

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN TERPADU
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
AR-RISALAH SURAKARTA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh :

Citra Dewi

S810907006

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang baru di Amerika Serikat. Hal ini diawali pada tahun 1991 dengan ditulisnya buku *Integrated Learning: Planned Curriculum Units Stage 3* karya Gillian Collins dan Hazel Dixon serta *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* oleh Robin Fogarty. Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional mulai merumuskan konsep pembelajaran terpadu pada tahun 1993 dengan acuan dua buku tersebut, sehingga lahir buku “Pembelajaran Terpadu” untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ditulis Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati pada tahun 1998. Pembelajaran terpadu terus berkembang untuk tingkat selanjutnya.

Konsep dan implementasi pembelajaran terpadu kemungkinan masih banyak terjadi perbedaan antara yang ada di buku acuan, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, dan sekolah yang menggunakannya. Hal tersebut dikarenakan konsep pembelajaran terpadu terus berkembang dan belum adanya kejelasan konsep kurikulum terpadu dari Pusat Kurikulum, selama ini sebatas diberlakukannya pembelajaran terpadu bentuk tematik di kelas bawah SD.

Konsep pembelajaran terpadu dalam buku acuan Collins & Dixon serta Fogarty ada perbedaan, walaupun secara garis besarnya sama. Collin & Dixon

hanya menggambarkan pembelajaran terpadu dan kurikulumnya secara global. Fogarty sudah merinci pembelajaran terpadu menjadi sepuluh (10) tingkatan konsep beserta detail kurikulumnya. Mathews & Cleary (1993: 2-3) membedakan antara pembelajaran tematik dan pembelajaran terpadu.

Keumuman konsep Collins & Dixon serta kekhususan konsep Fogarty diramu Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya, hanya saja konsepnya menjadi tidak jelas dan hanya dibatasi menjadi tiga (3) konsep saja. Pada tataran aplikasi, DEPDIKNAS melalui Pusat Kurikulum menetapkan bahwa pembelajaran pada kelas bawah (1-3) dilaksanakan melalui pendekatan tematik sedangkan pada kelas atas (4-6) dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Penggunaan pembelajaran terpadu belum sepenuhnya digunakan karena kesulitan pada rancangan kurikulumnya (Pusat Kurikulum, 2007: 11).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik (Trianto, 2007: 7). Pembelajaran terpadu terjadi ketika suatu kejadian atau eksplorasi dari suatu topik merupakan tenaga pendorong dalam kurikulum. Pembelajaran terpadu berdasarkan pada pendekatan inkuiri dengan pebelajar dilibatkan pada perencanaan, eksplorasi dan diskusi ide (Collins dan Dixon, 1991: 6-7). Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif (Depdiknas, 1996: 3).

Dalam Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati (2004: 1.10-1.12, 3.2) disebutkan bahwa diperlukannya pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar (SD)

karena kemampuan berpikir dan kebutuhan psikologis yang khusus bagi pebelajar di SD. Tahap perkembangan kognitif anak SD yang masih dalam tahap operasional konkret. Semua itu agar pembelajaran di SD menjadi lebih efektif.

Pembahasan pembelajaran terpadu terkait juga dengan bentuk kurikulum yang dipakai. Sekolah yang menggunakan sistem pembelajaran terpadu belum tentu memakai kurikulum terpadu juga. Pusat Kurikulum sendiri belum mempunyai konsep yang jelas tentang kurikulum terpadu yang selayaknya ada sebelum dilaksanakannya pembelajaran terpadu. Walaupun ada perbedaan definisi pembelajaran terpadu dan kurikulum terpadu, implementasi pembelajaran terpadu tentu diawali dengan suatu bentuk kurikulum.

Pada tataran aplikasi, pengertian pembelajaran terpadu dan kurikulum terpadu saling melengkapi dan dapat dipertukarkan. Pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu, seperti kurikulum pendidikan dasar sekarang (Semiawan, 2008: 77). Sekolah yang sudah mulai menggunakan konsep pembelajaran terpadu pada aplikasinya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terkecuali jika sekolah tersebut langsung mengacu pada buku Collins & Dixon atau Fogarty.

Kurikulum terpadu berpusat pada siswa, topik merupakan perpaduan lintas kurikulum, kecakapan menyatu dalam suatu pembelajaran, metode dan lingkungan kelas yang fleksibel, bebas menemukan dan menyelidiki pertanyaan terbuka (Mathews dan Cleary, 1993: 1-3). Kurikulum terpadu menunjukkan pendekatan antar cabang ilmu pengetahuan (interdisipliner) (Fogarty, 1991: 75).

Perkembangan pembelajaran terpadu telah diikuti dengan bermunculan model sekolah inovasi dengan mengusung slogan Islam Terpadu. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dunia pendidikan dasar memiliki fenomena unik dengan banyak berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Secara umum, fenomena ini berangkat dari kesadaran masyarakat yang melihat bahwa fungsi pendidikan di sekolah dasar adalah pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dari nilai umum tapi juga dengan nilai agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa keemasan pendidikan moral. Hal ini akan menentukan bagaimana anak didik selanjutnya berkembang. Kemerosotan moral masyarakat kebanyakan disebabkan pendidikan nilai agama pada anak-anak usia sekolah dasar diabaikan.

Oleh karena itu, berdirinya SDIT di berbagai tempat, merupakan implementasi terhadap keperluan memadukan pembinaan moral (dalam hal ini Aqidah dan Akhlak dalam agama Islam) dan keperluan penyampaian materi umum sebagaimana yang ada di Sekolah Dasar (SD). Format pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari pagi hingga sore hari dengan rangkaian kegiatan yang dianggap mampu mengakomodasi dua keperluan utama tersebut. Hal tersebut lebih populer disebut *full day school*.

Secara paralel, adanya asumsi yang terbangun di masyarakat tentang jaminan terjaganya moral melalui pembinaan akhlak dan keberhasilan materi umum melalui serangkaian inovasi sistem pembelajaran yang biasanya ditawarkan oleh sekolah, ternyata cukup kuat. Hal itu terbukti kebanyakan konsumen SDIT adalah golongan ekonomi menengah ke atas yang dapat pula memberikan indikasi

adanya kepercayaan utuh sebuah tingkatan masyarakat yang memiliki latar belakang intelektualitas tinggi, di samping memang biaya sekolah di SDIT jauh lebih tinggi dibandingkan SD umumnya walaupun asumsi itu belum terukur.

Menurut Muhammad Syaerozi Dimiyathi (2002), peningkatan keberadaan SDIT di Indonesia masih sebatas pada kuantitas. Sistem pembelajaran terpadu di SDIT pada umumnya belum menunjukkan kemajuan dari segi kualitas. Hal ini nampak dari masih adanya dikotomisasi pendidikan ilmu agama dengan ilmu umum. Ilmu agama yang diajarkan pada SDIT hanya sebagai tambahan yang mendampingi pengajaran ilmu umum. Dengan kata lain, pendidikan ilmu agama itu sendiri belum terpadu dengan ilmu umum. Apabila sistem pembelajaran terpadu yang masih terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, maka sistem pembelajaran yang terbentuk adalah sistem pembelajaran biasa. Pengembangan sistem pembelajaran dilakukan guna menjembatani antara potensi yang telah dimiliki anak didik dengan ekspektasi hasil dari sistem pembelajaran.

Sekolah Dasar Islam Terpadu selama ini dipayungi oleh Departemen Pendidikan Nasional bukan oleh Departemen Agama. Hal yang menarik, karena kecenderungan umum jika sekolah agama akan bergabung ke Departemen Agama. Penggunaan slogan Islam terpadu sendiri tentu mempunyai konsep yang melatarbelakangi. Konsep tersebut bisa sama dengan konsep yang ada pada buku acuan, Departemen Pendidikan Nasional dan Pusat Kurikulum serta bisa pula hal yang berbeda. Implementasi model pembelajaran terpadu di SDIT bisa saja berbeda dengan 3 konsep yang baru ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih ada 7 dari 10 konsep menurut Fogarty (1991: xi-xv) yang masih mungkin untuk

dilaksanakan atau bahkan SDIT mempunyai konsep yang berbeda. Inilah yang hendak digali peneliti, kesinambungan konsep sistem pembelajaran terpadu dan implementasinya menurut buku acuan, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, dan SDIT Ar Risalah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta berdiri pada tahun ajaran 2002/ 2003. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar yang menerapkan kegiatan belajar mengajar dari pagi sampai sore (*full day school*), yang memadukan antara kurikulum pendidikan Pondok Pesantren dengan kurikulum pendidikan konvensional. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta merupakan salah satu dari anggota Forum Komunikasi Lembaga Pendidikan Islam (FKLPI). Forum tersebut mewadahi sekolah-sekolah Islam yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta telah melaksanakan sistem pembelajaran terpadu mulai tahun ajaran 2004/ 2005 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sejak tahun ajaran 2007/ 2008 SDIT Ar Risalah Surakarta menggunakan KTSP. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta berada di bawah pantauan Departemen Pendidikan Nasional.

Kurikulum pembelajaran yang dipakai SDIT Ar Risalah Surakarta berdasarkan pada tiga macam kurikulum, yaitu kurikulum muatan umum, kurikulum program khusus dan kurikulum ekstra kurikuler. Kurikulum muatan umum terdiri dari kurikulum DIKNAS dan DEPAG. Kurikulum program khusus terdiri dari multimedia, qiro'atul Qur'an, sempoa, tahfidzul Qur'an, dan bahasa

Arab. Kurikulum Ekstra Kurikuler terdiri dari kepanduan, *life skill*, bela diri, renang, komputer dan tata boga.

Keunggulan SDIT Ar Risalah Surakarta yaitu pada program tahfidzul Al Qur'an. Hal ini dibuktikan pada perlombaan Tahfidzul Qur'an tingkat eks-Karesidenan Surakarta yang diadakan oleh RS Ortopedi Prof. dr. Soeharso (2007), SDIT Ar Risalah Surakarta menjadi juara I dan II. Pada tahun 2008, SDIT Ar Risalah Surakarta menjadi juara I, II, dan III yang diadakan oleh Syifa Organizer. Indikasi keterpaduan pembelajaran sistem Islam yaitu penekanan dasar agama Islam (Al Qur'an dan Hadist) pada pembelajaran. Kondisi tersebut akan memperkuat tonggak pendidikan secara umum dan meningkatkan prestasi belajar siswa, tidak hanya peningkatan pengetahuan umum.

Penelitian tentang sistem pembelajaran SDIT pernah dilakukan oleh Kirno Suwanto pada tahun 2005 (Universitas Sebelas Maret), dengan judul : *Sistem Pembelajaran di SDIT Nur Hidayah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran di SDIT Nur Hidayah mampu meningkatkan kemandirian belajar siswanya. Kesimpulan tersebut memberikan batasan dasar yang hanya bersifat narasi deskriptif dari obyek penelitian.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah Surakarta dirancang sebagai sekolah dasar unggulan yang memelopori penerapan pendidikan dasar terpadu. Sebuah taman pendidikan yang mencerminkan Integralitas Islam yang berorientasi pada pencapaian keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* secara terpadu dan memadukan antara

ayat-ayat Kaunyah dan Qauliyah di dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Berorientasi pada masa depan untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami yang didambakan umat.

Sekolah ini menjadi model pendidikan Islam terpadu yang pertama di Surakarta. Dengan menerapkan konsep *full day school system* (sekolah sehari penuh jam : 07.00-15.30), sekolah ini akan lebih leluasa dalam pengembangan kurikulumnya. SDIT Nur Hidayah Surakarta menggunakan KTSP dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan di dukung dengan ekstra kurikuler yang mengarah pada *life skill*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di SDIT Ar Risalah Surakarta*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu :

1. Fokus penelitian cenderung membahas sistem pembelajaran terpadu secara umum.
2. Lokasi, tempat penulis akan melakukan penelitian yaitu di SDIT Ar-Risalah Surakarta, Kampus 1: Jl. Dr. Rajiman 456 C Reksogadan Bumi Laweyan Surakarta Jawa Tengah dan Kampus 2: Dregan RT 3/RW VI Pabelan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah.
3. Adanya kelengkapan administratif internal dan sebagai salah satu SDIT yang berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan di kotamadya Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta?
2. Bagaimana implementasi sistem pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta meliputi desain pembelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran.
2. Peran implementasi sistem pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

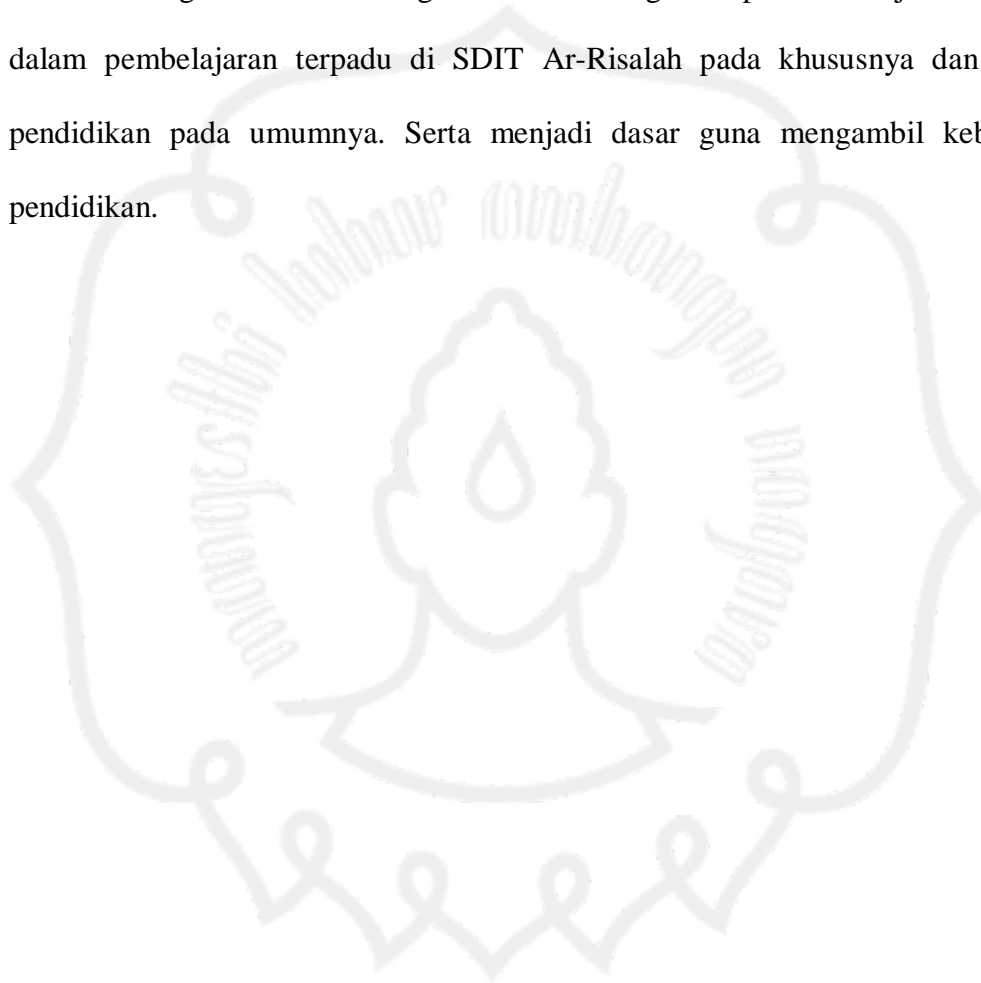
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan profil dan informasi berharga tentang implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta pada khususnya. Harapannya dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran terpadu. Diharapkan juga dapat dijadikan bahan kajian untuk mendalami pembelajaran

terpadu terhadap sekolah-sekolah pada jenjang SD, SMP dan SMA pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Serta menjadi dasar guna mengambil kebijakan pendidikan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, murid, materi atau bahan (kurikulum) dan lingkungan belajar yang membantu suksesnya belajar anak (Dick, Carey dan Carey, 2001: 2). Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 157). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001: 57).

b. Sistem Pembelajaran

Kompleksitas, keunikan, dan saling ketergantungan dari situasi pembelajaran disebut sistem. Sistem adalah sekumpulan bagian atau elemen yang saling berhubungan dimana konsepnya terpisah dari lingkungannya (Banathy dalam Kozma, Belle dan Williams, 1979: 12).

Proses instruksional dapat dipandang sebagai suatu sistem. Tujuan dari sistem adalah untuk menyampaikan pembelajaran. Komponen sistem yaitu siswa,

guru, materi pelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Komponen saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Dick, Carey & Carey, 2001: 3).

Elemen-elemen dari sistem instruksional, yaitu guru sebagai manajer sistem, mata pelajaran sebagai pesan yang disampaikan (pengetahuan atau norma), medium/komunikasi, dan siswa sebagai penerima pesan. Evaluasi antara guru dan murid berfungsi sebagai indikator efektifitas proses. Lingkungan mendukung sistem: nilai dan tujuan sistem dibawa dari lingkungan yang lebih besar (Kozma, Belle dan Williams, 1979: 13).

Sistem instruksional/pembelajaran adalah suatu set peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar. Bentuk nyata dari sistem instruksional itu adalah satu rangkaian bahan dan strategi instruksional yang telah teruji secara efektif dan efisien di lapangan (Gagne dalam Atwi Suparman, 2001: 8).

Sistem pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi sistem pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan sistem ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik. Akhirnya, setiap sistem memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas (Trianto, 2007: 5).

Sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (mentes tahap pertama dan kedua) (Oemar Hamalik, 2001: 56).

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Edi Suardi dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 46), pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sebagai proses pengaturan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar.
- 6) Membutuhkan disiplin.
- 7) Ada batas waktu.
- 8) Evaluasi dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 65-66), ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan. Pembelajaran efektif ditentukan oleh data dan informasi yang disatukan dan didokumentasikan (Dick dan Reiser: 1989: 2).

Pembelajaran yang efektif memberikan kemudahan untuk terciptanya kesempatan yang kaya untuk melihat dan membangun kaitan-kaitan konseptual. Hal ini terjadi bukan saja dengan memberikan pengetahuan baru kepada murid, tetapi juga dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk pematapan pengetahuan yang baru diperoleh, serta untuk menerapkan konsep yang baru itu dalam situasi yang baru pula (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2004: 1.11).

Menurut Soetarno (2003: 20) untuk mewujudkan pembelajaran efektif ditentukan oleh peran atau posisi sentral pengajar atau guru sebagai pengelola pembelajaran. Penampilan guru dalam mengajar sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas belajar peserta didik, sedangkan kualitas belajar peserta didik akan menjadi indikator utama pembelajaran yang efektif.

Prinsip-prinsip belajar mengajar efektif dalam pc_learnteach034404_improve.pdf (2004: 14):

- 1) Pengetahuan guru terhadap materi ajar itu esensial dalam implementasi tugas mengajar.
- 2) Keterlibatan aktif pebelajar meningkatkan pembelajaran.
- 3) Interaksi guru dan murid adalah faktor yang sangat penting dalam motivasi dan keterlibatan murid.
- 4) Keuntungan murid diperoleh dari tanggung jawabnya dalam belajar.
- 5) Terdapat banyak cara untuk belajar.
- 6) Harapan lebih maka akan mendapat lebih.
- 7) Pembelajaran ditingkatkan dalam atmosfer kerjasama.
- 8) Materi harus bermakna.
- 9) Diantara mengajar dan belajar ditingkatkan dengan umpan balik deskriptif

2. Pembelajaran Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Beberapa pengertian pembelajaran terpadu dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1) Collins dan Dixon (1991: 6-10)

Pembelajaran terpadu terjadi ketika suatu kejadian atau eksplorasi dari suatu topik merupakan tenaga pendorong dalam kurikulum. Dengan berpartisipasi dalam kejadian/eksplorasi topik, pebelajar belajar tentang proses dan kandungan/maksud yang berhubungan lebih dari satu area kurikulum dalam satu waktu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan fokus pembelajaran dan guru-pebelajar bekerja sama untuk mencapai tujuan, aktivitas menjalin proses dan maksud dari bermacam area kurikulum.

Pembelajaran terpadu berdasarkan pada pendekatan inkuiri dengan pebelajar dilibatkan pada perencanaan, eksplorasi dan diskusi ide. Para pebelajar biasa didorong untuk bekerja sama dan merefleksikan dalam pembelajaran mereka. Mereka menjadi berwenang sebagai pebelajar dan dapat mengikuti kecenderungan personal mereka seperti terlibat di dalam topik kelas.

Pembelajaran terpadu tidak hanya tentang aktivitas dari setiap area kurikulum yang sedikit terhubung pada suatu topik. Dalam kenyataannya, tidak cukup untuk berpikir tentang aktivitas untuk setiap area kurikulum.

Pembelajaran terpadu dapat dilakukan dalam banyak cara selain melalui eksplorasi topik. Hal ini seperti kegiatan sekolah, pengalaman sehari-hari yang melibatkan para siswa dalam pembelajaran isi dan proses lebih dari satu area kurikulum secara bersamaan.

2) Fogarty (1991:75-76)

Model kurikulum terpadu menunjukkan pendekatan antar cabang ilmu pengetahuan (interdisipliner). Model terpadu menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap dalam empat bagian. Kurikulum terpadu diasumsikan sebagai tim interdisipliner yang bekerja terhadap kurikulum yang sarat muatan. Dimulai dengan mengeksplorasi atau menggali prioritas, konsep yang saling melengkapi yang menunjang disiplin ilmu. Pada sekolah dasar, model terpadu yang menggambarkan unsur penting pendekatan ini adalah kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang berkembang secara holistik, berbasis literatur dan disiplin ilmu.

3) Mathews dan Cleary (1993: 1-3)

Kurikulum terpadu berpusat pada siswa, topik merupakan perpaduan lintas kurikulum, kecakapan menyatu dalam suatu pembelajaran, metode dan lingkungan kelas yang fleksibel, bebas menemukan dan menyelidiki pertanyaan terbuka. Kurikulum terpadu merupakan pendekatan penemuan, mencari substansi suatu topik atau persoalan yang merupakan pokok jawaban permasalahan yang akan diteliti. Kurikulum terpadu memungkinkan untuk mencari persoalan manusia yang kompleks.

Kurikulum terpadu memungkinkan penggalan isu manusia secara luas dan kompleks. Topik luas yang digunakan dalam pendekatan kurikulum terpadu

terkadang bertentangan dengan aturan, walaupun ditunjukkan bagaimana perbedaan aturan sebagai perantara penyelesaian masalah yang utama.

4) Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati (1998: 1.9)

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain. Konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5) Oemar Hamalik (2001: 131-133)

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu dari empat strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para pakar teori belajar. Pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh Dr.J.Dewey dan disebut istilah *unit learning* digunakan pertama kali oleh Morrison. Pendekatan pembelajaran terpadu berpangkal pada teori psikologi Gestalt. Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, dipelajari/dipecahkan oleh siswa baik secara individual maupun berkelompok dengan metode yang bervariasi dan dibimbing guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

6) Trianto (2007: 6-9)

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Joni T.R., dkk dalam Trianto, 2007: 6).

Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan (Ujang Sukandi dkk dalam Trianto, 2007: 7).

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalan tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; dan (4) prinsip reaksi.

7) Semiawan (2008: 74)

Pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu, seperti kurikulum pendidikan dasar sekarang. Keterpaduan dalam pengertian ini memiliki makna ganda yang mempersatukan berbagai ilmu dan dan mengaitkan masa kini dan masa yang akan datang dengan kemampuan yang dipersyaratkan. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*)

tidak menghadirkan berbagai mata pelajaran terkotak-kotak, tetapi berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dengan topik yang relevan dengan *core centre*.

b. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Menurut Mathews dan Cleary (1993: 1-3), karakteristik kurikulum terpadu yaitu:

- 1) Menggambarkan hubungan antara perbedaan kawasan untuk belajar. Jadi pengetahuan menjadi lebih holistik dan tidak terpecah. Berdasarkan mata pelajaran yang saling bergantung.
- 2) Membangun berdasarkan konteks sehingga pembelajaran sangat bermakna dan menggunakan pengalaman pebelajar sebagai titik permulaan/dasar.
- 3) Memastikan bahwa keterampilan dikembangkan dalam konteks untuk tugas khusus atau masalah yang pebelajar memiliki tujuan berbeda.
- 4) Menekankan pentingnya pembelajaran inkuiri dan penyelesaian masalah.
- 5) Mendorong pebelajar menjadi mandiri, banyak sumber dan mampu beradaptasi.
- 6) Menggunakan pendekatan yang dinamis dan berbeda dalam belajar mengajar.
- 7) Pengawasan dan pertanggungjawaban untuk belajar di tangan pebelajar, memberikan inisiatif untuknya.
- 8) Mengizinkan guru bervariasi aturan. Bergantung pada kegiatan yang dijalankan dan kebutuhan pebelajar.
- 9) Mendorong pebelajar untuk menggunakan berbagai macam sumber belajar.

- 10) Menggali topik, isu atau pertanyaan dari sudut pandang/perspektif yang berbeda
- 11) Menilai strategi dan proses yang pebelajar gunakan dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk berkembang.
- 12) Berasumsi bahwa kemampuan berbahasa diperlukan dalam kegiatan belajar dan berpikir.
- 13) Menghargai proses dan hasil yang dikembangkan serta keduanya bernilai.
- 14) Mengakui peranan penting penghargaan diri sendiri dan kepercayaan diri dalam pembelajaran dan memberdayakan/meningkatkan kemampuan pebelajar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Trianto (2007: 13) menyatakan bahwa, pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

- 2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

3) Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional.

Sri Sulasmi (2007: 35) mengatakan bahwa, karakteristik pembelajaran terpadu dapat ditinjau dari beberapa sudut, antara lain:

1) Sifat materi yang dipadukan

Ada dua macam bentuk implementasi pembelajaran terpadu, yaitu intra bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi dalam satu bidang studi dan pembelajaran terpadu antar bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain.

2) Cara memadukan materi

Memadukan materi dengan mengkaji tema dari sudut pandang masing-masing bidang studi agar tidak terjadi tumpang tindih.

3) Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan dapat dilaksanakan pada waktu tertentu dilaksanakan secara periodik dan dapat dilaksanakan sehari penuh.

4) Unsur keterpaduan

Unsur keterpaduan berangkat dari kegiatan guru menganalisis kurikulum dan dapat dengan penetapan tema terlebih dahulu.

c. Model-Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan pola tersebut, Fogarty (1991: xv) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: (1) terpisah (*fragmented*), (2) terhubung (*connected*), (3) tersarang (*nested*), (4) terurut (*sequenced*), (5) terbagi (*shared*), (6) terjaring (*webbed*), (7) terikat (*threaded*), (8) terpadu (*integrated*), (9) terbenam (*immersed*), (10) jaringan (*networked*).

Secara umum dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni: *pertama*, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; *kedua*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; *ketiga*, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu.

1) *Fragmented* (terpisah)

Kurikulum tradisional yang menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Dalam standar kurikulum, areal pokok persoalan ini dipisahkan, jadi tidak ada usaha untuk menghubungkan atau menggabungkannya. Masing-masing ilmu terlihat murni dan apa adanya.

2) *Connected* (terhubung)

Model kurikulum berfokus pada pembuatan hubungan yang jelas tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya, menghubungkan satu keterampilan ke keterampilan yang lain, menghubungkan pekerjaan satu hari ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester ke semester berikutnya. Kunci model ini adalah

usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan disiplin ilmu dari asumsi bahwa siswa akan mengerti hubungan secara otomatis.

3) *Nested (tersarang)*

Model ini dari pembelajaran terpadu adalah rancangan yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun, di dalam suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan *nested*, diperlukan sebuah perencanaan yang sungguh-sungguh untuk menyusun target ganda dari pembelajaran siswa. Bagaimanapun juga, keterpaduan model *nested* ini memberikan keuntungan kombinasi alamiah sehingga tugas-tugas menjadi kelihatan lebih mudah.

4) *Sequenced (terurut)*

Sehubungan dengan terbatasnya hubungan antar disiplin ilmu yang berbeda, guru bisa menyusun kembali topik-topik pembelajaran. Jadi, mata pelajaran yang memiliki persamaan ide bisa bertepatan. Dua disiplin ilmu yang berkaitan bisa dapat diurutkan. Dengan mengurutkan topik-topik yang diajarkan aktivitas dari masing-masing bisa mendorong topik yang satunya. Dengan kata lain, satu topik mendukung topik yang lain demikian pula sebaliknya.

5) *Shared (terbagi)*

Perluasan disiplin menciptakan payung yang mencakup kurikulum: ilmu pasti dan ilmu pengetahuan dipasangkan sebagai ilmu, sastra dan sejarah dipasangkan di bawah label kemanusiaan: seni, musik, tari, dan drama dipandang sebagai seni-seni indah, teknologi komputer, industri, dan seni rumah dipasangkan sebagai seni praktik. Dalam beberapa disiplin komplementer, perencanaan dan atau guru menciptakan fokus pada konsep bersama, keahlian dan sikap.

6) *Webbed* (terjaring)

Kurikulum *webbed* menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Sebuah tim lintas departemen membuat sebuah keputusan yang menggunakan tema seperti sebuah lapisan untuk subjek yang berbeda. Dalam penerapan model *webbed* yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran dapat dibangun menjadi terintegrasi dalam semua area yang relevan.

7) *Threaded* (terikat)

Model *threaded* dari kurikulum terpadu ini memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau memotong inti dari beberapa dan semua muatan mata pelajaran. Strategi-strategi pencarian konsensus digunakan untuk menyelesaikan konflik-konflik dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian masalah. Keterampilan-keterampilan ini intinya dirangkai melalui muatan kurikulum standar.

8) *Integrated* (terpadu)

Model kurikulum yang dipadukan menunjukkan pendekatan dari antar cabang ilmu pengetahuan hampir sama dengan model *shared*. Model *integrated* menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap dalam empat bagian. Seperti pada model *shared*, pemaduan adalah hasil dari penyaringan ide dari isi suatu materi pelajaran, bukan meletakkan ide pada subjek-subjek itu seperti yang ada dalam pendekatan tema *webbed*. Pemaduan muncul dari dalam variasi disiplin dan pasangan itu dibuat diantaranya sebagai komunitas yang baru muncul.

9) *Immersed* (terbenam)

Para lulusan, kandidat doktor dan guru besar melebur total dalam satu bidang studi. Mereka menyaring berbagai kurikulum pembelajaran melalui satu lensa mikroskopik. Individu ini memadukan semua data (dari berbagai bidang dan disiplin ilmu) dengan cara menyalurkan berbagai ide sesuai bidang minat masing-masing. Pada model kurikulum terpadu ini, pebelajar bisa berintegrasi secara internal dan intrinsik hanya dengan sedikit atau tanpa intervensi ekstrinsik.

10) *Networked* (terjaring)

Model *networked* pembelajaran terpadu adalah keberlanjutan sumber input eksternal yang selalu memberikan ide-ide baru, diperluas dan diperbaiki atau dengan masukan khusus. Jaringan kerja profesional siswa ini biasanya dilaksanakan pada aturan-aturan yang jelas dan kadang-kadang tidak begitu jelas. Dalam mencari informasi utama para siswa bergantung pada jaringan kerja ini sebagai sumber informasi utama yang harus mereka saring melalui lensa keahlian dan minat mereka sendiri. Model *networked* tidak seperti model-model terdahulu, siswa langsung memadukan proses melalui seleksi dari jaringan-jaringan kerja yang diperlukan. Model ini berkembang dan tumbuh sepanjang perjalanan waktu seperti diperlukannya pengalihan siswa ke dalam situasi yang baru.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga

tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Prabowo, 2000: 6).

1) Tahap Perencanaan (Desain)

Menurut Reigeluth (1999: 5), teori perencanaan pembelajaran adalah teori yang secara eksplisit membimbing bagaimana belajar dan berkembang dengan baik. Jenis-jenis belajar dan perkembangan mencakup kognitif, emosi, sosial, fisik dan spiritual.

Dick, Carey & Carey (2001:1) menegaskan penggunaan konsep pendekatan sistem sebagai landasan pemikiran suatu perencanaan pembelajaran. Umumnya pendekatan sistem terdiri atas analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem.

Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan tugas suatu tim. Tim penyusun ini bersifat sistemik, yaitu berperan sesuai peran masing-masing, tidak tumpang tindih. Tim ini terdiri atas desainer (perancang), guru, ahli materi, dan penilai (Morrison, Ross dan Kemp, 2001: 13-16).

Menurut Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati (2004: 3.15, 3.20), sebelum merancang pembelajaran terpadu terlebih dulu menganalisis dan memetakan pokok-pokok bahasan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dengan mata-mata pelajaran lain yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat. Komponen-komponen yang harus masuk dalam rancangan pembelajaran terpadu adalah tujuan, materi/media, skenario KBM, dan penilaian.

Menurut Trianto (2007: 15) ada lima langkah perencanaan, yaitu: (a) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan, (b) memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator (c) menentukan sub keterampilan yang dipadukan, (d) merumuskan indikator hasil belajar, dan (e) menentukan langkah-langkah pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *Pertama*, guru hendaknya tidak menjadi aktor tunggal yang mendominasi kegiatan pembelajaran; *Kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; *Ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (Depdiknas, 1996: 6).

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas dalam Trianto (2007: 17)0, tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Udin Saripudin Winataputra (1996: 83) setiap model belajar mengajar memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Sintakmatik (tahap-tahap kegiatan)
- b) Sistem Sosial (situasi atau suasana dan norma yang berlaku)
- c) Prinsip Reaksi (pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan siswa)

- d) Sistem Pendukung (sarana, bahan dan alat yang diperlukan)
- e) Dampak Instruksional (hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan) dan Pengiring (hasil belajar dari proses tanpa arahan guru)

Prinsip belajar mengajar dalam *pc_learnteach034404_improve.pdf* (2004: 14):

- a) Membuat harapan yang tinggi dan memberikan kepada setiap siswa kepercayaan sehingga mereka sukses.
- b) Menentukan hal yang diperlukan siswa dan mempersiapkannya.
- c) Menyusun langkah-langkah pengalaman belajar sehingga menarik dan menyenangkan.
- d) Menginspirasi pembelajaran sehingga menimbulkan keinginan besar terhadap pelajaran.
- e) Membuat para siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- f) Membentuk keterampilan belajar dan kualitas personal.

Rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran terpadu (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 1998: 5.5-5.9), yaitu:

- a) Memilih/menetapkan pusat kendali, yang penting dalam menetapkan pusat kendali adalah:
 - (1) Pokok bahasan atau tema tersebut harus merupakan pusat minat murid, peristiwa yang aktual, masalah yang urgen (mendesak) untuk dipecahkan.
 - (2) Tidak bersifat umum dan luas sehingga mengaburkan makna bahan ajar, tetapi juga tidak bersifat sangat sempit.

- b) Ramu pendapat untuk menemukan hubungan. Ramu pendapat adalah teknik yang bersifat terbuka tetapi terbatas untuk menimbulkan ide murid. Ada empat prinsip yang menjadi teknik ramu pendapat:
- (1) Kritik berlaku dalam pelajaran.
 - (2) Spontanitas dan jawaban yang di luar dugaan akan membentuk daya cipta.
 - (3) Sejumlah ide akan terungkap. Penilaian atas ide-ide baru dilakukan setelah ide terkuras habis.
 - (4) Penggabungan antara ide selalu dicari untuk menentukan ide yang lebih baik dan menyempurnakannya.
- c) Media. Pembelajaran terpadu lebih menekankan kebermaknaan hasil belajar, maka dengan sendirinya dibutuhkan media yang tepat dan dalam jumlah yang banyak.
- d) Metode, pembelajaran terpadu memerlukan metode yang bervariasi atau multi metode.

3) Tahap Evaluasi/Penilaian

Penilaian dapat menyediakan informasi penting untuk meningkatkan tiap aspek pendidikan. Mitchell dalam Frazee dan Rudmitski (1995: 273) mengenalkan empat tujuan utama penilaian:

- a) Memberi informasi tentang hasil belajar siswa,
- b) Pencapaian tujuan dan peningkatan pembelajaran,
- c) Pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan siswa,
- d) Wujud tanggung jawab.

Dalam sistem instruksional terdapat tiga tipe evaluasi. Evaluasi diagnosa (*diagnostic evaluation*) berpusat pada perkiraan keterampilan prasyarat, tingkat pemahaman materi, karakteristik siswa yang relevan, dan kesulitan belajar siswa. Evaluasi formatif memperhatikan penyediaan umpan balik kepada siswa dan guru pada kemajuan belajar siswa. Evaluasi sumatif menyediakan data hasil akhir pembelajaran dan biasa digunakan untuk mengurutkan prestasi siswa (Bloom *et al.* dalam Kozma, Belle dan Williams, 1979: 98).

Menurut Mayer (1999: 147), terdapat dua macam teknik klasik untuk mengevaluasi pembelajaran, yaitu tes ingatan (*retention test*) dan tes penerapan (*transfer test*).

a) Tes Ingatan

Tes ingatan adalah tes untuk mengevaluasi berapa banyak materi pelajaran yang diingat siswa pada saat tes sedang berlangsung. Tes ingatan juga berkaitan dengan fokus siswa dalam keinginan yang mendasari perilaku dan orientasi dalam melakukan kegiatan belajar.

b) Tes Penerapan

Tes penerapan adalah kebalikan dari tes ingatan. Tes penerapan berhubungan dengan kemampuan siswa yang membutuhkan suatu situasi. Dalam pemecahan masalah, siswa mencoba untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan baru yang sedang dihadapi.

Menurut Prabowo dalam Trianto (2007: 88), pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional. Evaluasi

pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*).

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996: 6), hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu, yaitu:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Di dalam pembelajaran terpadu, evaluasi dilakukan sepanjang program berlangsung. Penilaian yang demikian seyogianya menekankan pada penilaian konsep kemampuan melalui perkembangan anak di bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan demikian cara penilaian secara tertulis kurang memadai lagi untuk pembelajaran terpadu (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2004: 4.24).

e. Peranan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki tujuan yang lebih komprehensif. Tidak hanya tujuan pembelajaran khusus saja yang dapat dicapai tetapi dampak tidak langsung/dampak pengiring (*nurturant effects*) dari keterlibatan murid dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dan dirancang oleh guru juga dapat tercapai. Dengan demikian maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi, akan meningkatkan peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran efektif memberikan kemudahan untuk terciptanya kesempatan yang kaya untuk melihat dan membangun kajian-kajian konseptual. Pembelajaran terpadu bertujuan agar pembelajaran, terutama di SD, menjadi lebih efektif (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2005: 1.8-1.12).

Menurut Trianto (2007: 11-13), pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, yaitu:

- 1) Dunia anak adalah dunia nyata.
- 2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih teorganisir.
- 3) Pembelajaran akan lebih bermakna.
- 4) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.
- 5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh.
- 6) Efisiensi waktu.

3. Pembelajaran di Sekolah Dasar

a. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Biehler dan Snowman (1986: 105-120), siswa Sekolah Dasar dibagi dua yaitu kelas bawah (*primary grade*; kelas 1, 2, dan 3; 6-9 tahun) dan kelas atas (*elementary grade*; 4, 5, dan 6; 9-12 tahun). Tiap tingkatan memiliki empat karakteristik, meliputi fisik, sosial, emosional dan kognitif.

1) Kelas bawah (*primary grade*; kelas 1, 2, dan 3; 6-9 tahun)**a) Karakter fisik:**

- (1) Terlihat sangat aktif, karena masih seringnya diperlakukan pada pola pembelajaran yang bersifat diam secara terus menerus. Akibatnya mereka ekspresikan dalam wujud gelisah, mengunyah pensil, membiarkan kuku menjadi panjang dan membuatnya tajam, memutar-mutar rambut dan ekspresi kegelisahan umum lainnya.
- (2) Anak-anak pada tingkat ini masih memerlukan waktu istirahat; mereka mudah lelah setelah melakukan kegiatan fisik dan mental.
- (3) Memiliki kendali pergerakan lebih baik terutama untuk melakukan koordinasi pekerjaan, namun pada beberapa anak laki-laki memiliki kesulitan tertentu antara lain berkreasi melalui tulisan dengan alat tulis.
- (4) Kesulitan untuk fokus atau memusatkan perhatian pada obyek terutama sesuatu yang kecil. Anak-anak tersebut banyak juga memiliki penyakit rabun jauh karena perubahan bentuk mata.
- (5) Memiliki kecenderungan ekstrim dalam berolah fisik. Mereka mempunyai kendali sempurna terhadap seluruh bagian tubuh sehingga tumbuh kepercayaan diri yang kuat untuk menunjang ketrampilan khususnya. Namun hasilnya, mereka sering meremehkan bahaya yang mungkin terjadi akibat perilaku fisik yang berlebihan seperti kecelakaan.
- (6) Pada dasarnya memiliki pertumbuhan tulang yang belum lengkap, sehingga tetap dilarang untuk memberikan beban fisik di luar batas kemampuan tubuhnya.

b) Karakteristik sosial:

- (1) Memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman, antara memiliki teman baik yang bersifat permanen atau tidak sama sekali. Termasuk juga ketika mempunyai kecenderungan memusuhi yang bersifat semi-permanen.
- (2) Sering melakukan permainan dalam kelompok kecil, dapat membuat ketegasan aturan bahkan mampu memberikan motivasi kepada anggota kelompoknya.
- (3) Sering mengalami pertengkaran dengan lingkungan sosial seperti teman-temannya. Mereka cenderung menggunakan lisan kecuali anak laki-laki yang lebih suka melakukan pertengkaran fisik.

c) Karakteristik emosional:

- (1) Sensitif terhadap kritik dan ejekan, sukar dalam menerima kegagalan.
- (2) Kebanyakan, bangga jika menyenangkan guru.
- (3) Sensitif terhadap perasaan orang lain.

d) Karakteristik kognitif:

- (1) Secara umum, senang belajar.
- (2) Mereka suka berbicara dan lebih memiliki kesempatan pidato dibanding menulis.
- (3) Belum memahami aturan sehingga mudah membuka rahasia.

2). Kelas atas (*elementary grade*; 4, 5, dan 6; 9-12 tahun)**a) Karakteristik fisik:**

- (1) Pertumbuhan yang cepat terjadi pada kebanyakan anak-anak perempuan dan mulai terjadi kedewasaan awal anak-anak lelaki. Rata-rata, anak-anak perempuan pada umur 11-14 tahun (sebelas sampai empat belas) lebih berat dan lebih tinggi dibanding anak-anak lelaki pada kisaran umur yang sama.
- (2) Ketika anak-anak mendekati pubertas, kecurigaan dan perhatian terhadap seks secara umum, terutama antar anak-anak perempuan.
- (3) Koordinasi motorik sudah baik; mudah dan senang membuat kreativitas dari benda kecil sehingga aktivitas kesenian, kerajinan dan musik menjadi populer.

b) Karakteristik sosial:

- (1) Teman sebaya dominan dan menggantikan orang dewasa sebagai sumber peningkatan pergaulan dan standar perilaku.
- (2) Usia 6-12 tahun (enam sampai dua belas), pengembangan tentang hubungan antarpribadi/interpersonal mengarahkan ke arah pemahaman yang lebih menyangkut perasaan terhadap orang lain.

c) Karakteristik emosional:

- (1) Konflik antara aturan orang dewasa dan kelompok menyebabkan kesulitan, menyangkut kenakalan remaja.

- (2) Kekacauan perilaku ada di puncak Sekolah Dasar, tetapi kebanyakan anak-anak dapat beradaptasi.

d) Karakteristik kognitif:

- (1) Terdapat perbedaan kemampuan khusus di keseluruhan prestasi akademis terkait jenis kelamin.
- (2) Terlihat perbedaan dalam gaya kognitif

b. Tujuan Pembelajaran Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada siswa di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinestetika (Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Semiawan, 2008: v).

Salah satu tujuan utama dari Sekolah Dasar adalah membantu siswa dalam memahami dan membangun pengalamannya serta untuk memahami dunianya (Mathews dan Cleary, 1993: 1). Pendidikan Sekolah Dasar adalah tahap kritis perkembangan anak-anak yang akan membentuk hidup mereka. Memberikan mereka peralatan adalah penting untuk belajar. Pendidikan Sekolah Dasar adalah tentang pengalaman yang menyenangkan seperti mencari tahu, mengatasi masalah, menjadi kreatif akan membentuk mereka percaya diri sebagai siswa dan

mendewasakan mereka secara emosi dan sosial (pc_learnteach034404_improve.pdf, 2004: 1).

c. Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Konsep pembelajaran terpadu untuk SD di Indonesia ada dua (2) konsep, yaitu:

1) Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional (2007: 8-9)

a) Pembelajaran Terpadu Bentuk Tematik

Menurut Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional, pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar adalah model Pembelajaran Terpadu bentuk tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama,
- (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik,
- (5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,

- (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain,
- (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan

b) Karakteristik Pembelajaran Terpadu Bentuk Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- (2) Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- (3) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

- (4) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel), guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan, sekolah dan peserta didik berada.
- (6) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c) Alasan Pembelajaran Terpadu Bentuk Tematik

- (1) Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (a) progresivisme, (b) konstruktivisme, dan (c) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat

ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing peserta didik. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan peserta didik yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

- (2) Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.
- (3) Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

2) Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati (2004: 1.17-1.40)

Terdapat tiga model pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar di Indonesia, yaitu :

a) Pembelajaran terpadu model terkait

Implementasi pembelajaran terpadu sebagai suatu kontinum, keterpaduan yang dibatasi oleh dua kutub, yaitu kutub pengaitan konseptual intra bidang studi yang terjadi secara spontan dan kutub pengintegrasian antar bidang studi. Model ini menekankan pada hubungan secara eksplisit di dalam bidang masing-masing bidang studi. Dengan kata lain, konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan di dalam suatu pokok bahasan dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan lain dalam satu bidang studi.

Keunggulan model terkait adalah dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan-gagasan di dalam satu bidang studi, murid-murid mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dan beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam. Adapun kelemahannya adalah berbagai bidang studi tertentu tetapi terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.

b) Pembelajaran Terpadu Model Terjala

Pembelajaran terpadu model terjala dimulai dari suatu tema. Tema disusun dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan dari beberapa bidang studi yang dijabarkan dalam konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ingin dikembangkan.

Kelebihan model ini adalah murid-murid mempunyai motivasi yang tinggi (apalagi kalau tema ditentukan secara bersama-sama). Selain itu, model ini akan memudahkan murid dalam melihat bagaimana berbagai kegiatan dan gagasan dapat saling terkait tanpa harus melihat batas-batas pemisah beberapa bidang studi.

c) Pembelajaran Terpadu Model Terpadu

Model ini mengkaji konsep, keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan pada bidang-bidang studi tertentu yang saling tumpang tindih. Materi yang diajarkan merupakan materi yang memang ada pada bidang-bidang studi yang terkait dalam rancangan pembelajaran terpadu ini. Cakupan materi yang terpadu ini dapat luas atau banyak, tetapi dapat juga sempit atau sedikit. Pembelajaran terpadu ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama.

Keunggulan pembelajaran terpadu model terpadu ini adalah dengan mudah anak dipimpin untuk mengaitkan/menghubungkan berbagai konsep, ketrampilan, kemampuan, yang ada di berbagai bidang studi. Model terpadu dapat membangun pemahaman lintas bidang studi. Apabila model ini dilaksanakan secara benar,

maka model ini juga mengintegrasikan lingkungan belajar sehingga motivasi murid meningkat.

Kelemahan model ini adalah sulit dilaksanakan secara penuh. Model ini memerlukan ketrampilan khusus. Dalam perencanaan juga diperlukan perubahan jadwal pelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Kirno Suwanto (tahun 2005), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Sistem pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah Surakarta dilaksanakan secara terpadu.
 - b. Faktor-faktor yang menjadi kendala penerapan sistem pembelajaran di SDIT Nur Hidayah Surakarta dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa meliputi: pengelolaan, kesiapan guru, materi pembelajaran, bentuk pembelajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran.
 - c. Penerapan pendekatan pembelajaran di SDIT Nur Hidayah Surakarta dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu dengan pendekatan konvensional, pendekatan kooperatif, pendekatan belajar tuntas, dan pendekatan inkuiri.
2. Penelitian yang dilakukan Sri Sulasmi (tahun 2007), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Tujuan pembelajaran terpadu pada sekolah inklusi di SMP Negeri 4 Wonogiri agar siswa mau dan mampu menerima materi dalam kondisi perbedaan latar belakang sosial, emosional, intelektual, dan sensoris.

- b. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah reguler.
 - c. Bentuk kegiatan belajar mengajarnya berlangsung di dalam dan di luar kelas.
 - d. Jenis dan fungsi materi ajar, memadukan antar mata pelajaran yang mempunyai kesamaan tema.
 - e. Peran guru dan siswa; peran guru memberi tugas, memotivasi siswa, memberi fasilitas belajar, dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan Fatimah Ratnasari (tahun 2009), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
- a. Implementasi pembelajaran IPA terpadu di kelas IX di SMP Negeri 1 Manisrenggo belum dilaksanakan secara terpadu.
 - b. Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 1 Manisrenggo adalah kurikulum KTSP.
 - c. Prestasi belajar siswa kelas IX untuk mata pelajaran IPA belum baik, masih perlu ditingkatkan lagi.
 - d. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu kelas IX di SMP Negeri 1 Manisrenggo, meliputi hambatan pada guru, siswa, pemanfaatan laboratorium, dan pemanfaatan media pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir di bawah ini menggambarkan implementasi sistem pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Sekolah Dasar Islam Terpadu yang diteliti merupakan sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran

terpadu. Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang kajian untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran terpadu memiliki langkah-langkah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebelum merencanakan pembelajaran terpadu terlebih dulu menganalisis dan memetakan pokok-pokok bahasan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dengan mata-mata pelajaran lain yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat. Komponen-komponen yang harus masuk dalam perencanaan pembelajaran terpadu adalah tujuan, materi/media, skenario KBM, dan penilaian.

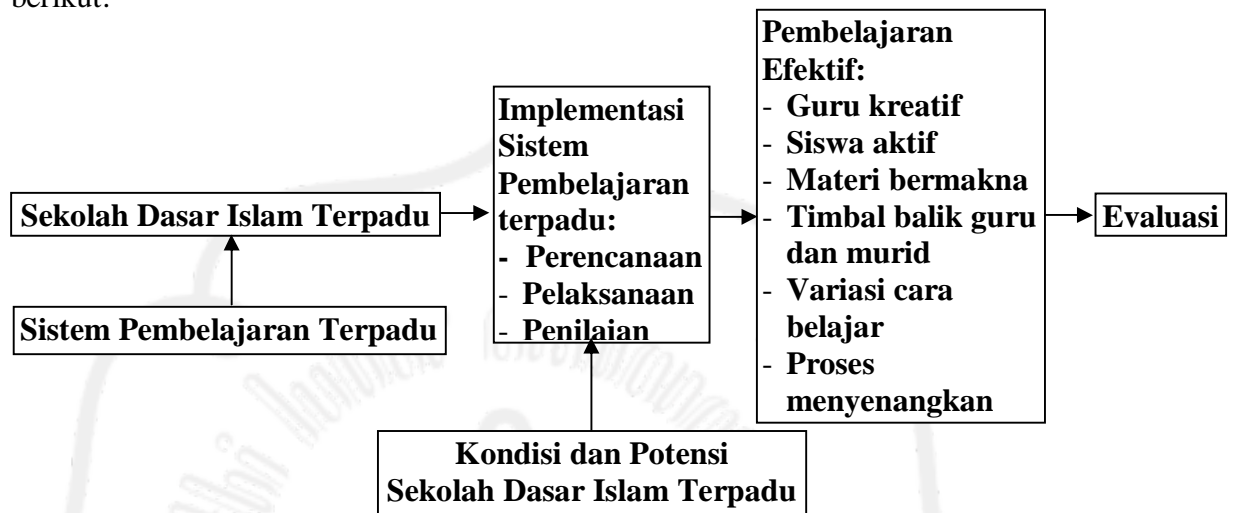
Kemudian dilakukan proses belajar mengajar, hal ini dipengaruhi oleh peran guru dan siswa. Rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi: penetapan pusat kendali (pokok bahasan), ramu pendapat untuk menemukan hubungan, media dan metode. Implementasi sistem pembelajaran terpadu tidak terlepas dari kondisi dan potensi yang dimiliki SDIT.

Tahap akhir, evaluasi dilakukan sepanjang program berlangsung. Penilaian menekankan pada penilaian konsep kemampuan melalui perkembangan anak di bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Evaluasi dilakukan sinambung dengan implementasi sistem pembelajaran terpadu, untuk mengetahui keefektifan pembelajaran terpadu dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini bertujuan agar pembelajaran menjadi efektif dan sesuai dengan kondisi psikologis dan kognitif

siswa. Selanjutnya diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara singkat kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Ar-Risalah, Surakarta Kampus 1: Jl. Dr. Rajiman 456 C Reksogadan Bumi Laweyan Surakarta Jawa Tengah dan Kampus 2: Dregan RT 3/RW VI Pabelan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah.

Beberapa pertimbangan sehubungan dipilihnya SDIT Ar Risalah Surakarta sebagai lokasi penelitian, antara lain:

- a. SDIT Ar-Risalah Surakarta menerapkan sistem pembelajaran terpadu.
- b. SDIT Ar-Risalah Surakarta terbuka untuk penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai bulan September 2008. Penelitian mulai proses penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan berkas administrasi, perijinan penelitian, pengumpulan data, analisa data sampai dengan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan secara bertahap. Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2008- 2009					
		Sept '08- Mar '09	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags-Des '09
1	Penyusunan Proposal dan berkas administrasi						
2	Persiapan materi penelitian						
3	Pengumpulan data						
4	Analisa data						
5	Penyusunan laporan penelitian						

B. Strategi dan Bentuk Penelitian

Strategi dan bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta merupakan studi kasus. Hal ini dikarenakan peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa penambahan tindakan. Sistem pembelajaran terpadu merupakan satu kesatuan sistem dan suatu peristiwa yang kompleks, sehingga penelitian diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari data yang diambil. Setelah itu peneliti menggambarkan dan menjelaskan sistem pembelajaran terpadu yang dijalankan di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti

membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen dan catatan-catatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 60).

Menurut Aslam Sumhudi (1991: 38), pendekatan kualitatif adalah cara meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Sanapiah Faisal (1999: 20) adalah metode untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

C. Sumber Data dan Teknik Sampling

1. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

- a. Informan yaitu orang yang dimintai informasi mengenai implementasi pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta. Informan meliputi Kepala Sekolah Arief Yulianto, S.Pd.I., Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Heru Mustakim, S.Pd.I., ustadzah mata pelajaran Matematika dan wali kelas IV-B Dwi Kasih Anggarawati, S.Si.dan siswa SDIT Ar-Risalah Surakarta kelas III-B Fatimah Az Zahra serta Annis Waturraidah A dari kelas VI-B.

- b. Tempat dan peristiwa di SDIT Ar-Risalah Surakarta, yaitu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta.
- c. Dokumen SDIT Ar-Risalah Surakarta berupa dokumen KTSP SDIT Ar-Risalah Surakarta, perangkat pembelajaran, brosur penerimaan siswa baru tahun ajaran 2009/2010, data guru dan siswa serta prestasi belajar siswa SDIT Ar-Risalah Surakarta.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling untuk memilih informan yang tepat dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah *purposive sampling/criterion based selection*. Sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan, dan peristiwa yang kaya akan informasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 101). Informan yang dipilih adalah pelaksana sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data di lapangan. Adapun teknik-teknik tersebut berupa:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Menurut Hariwijaya dan Djaelani (2004: 44), observasi adalah metode

pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di SDIT Ar Risalah Surakarta guna menggali data yang berkaitan sistem pembelajaran terpadu. Peneliti mengambil data sebagai pelengkap dalam penyusunan hasil laporan penelitian yang dilakukan melalui pengamatan atau observasi kegiatan pembelajaran terpadu di SDIT Ar Risalah Surakarta. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan sejak awal sampai dengan akhir penelitian. Observasi secara umum dilakukan untuk menggali data tentang profil sekolah, sedangkan observasi secara khusus bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan proses pembelajaran terpadu.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2000: 135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan melalui pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan dinyatakan dalam proses wawancara sehingga dapat tercakup hal-hal yang diperlukan sebagai data. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru yang melakukan pembelajaran terpadu, dan siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, Arief Yulianto, S.Pd.I dilakukan sekali. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Heru Mustakim,

S.Pd.I dilaksanakan dua kali. Wawancara guru yakni dengan ustadzah Dwi Kasih Anggarawati, S.Si dilaksanakan dua kali dan dengan ustadzah Siti Alfiah dilakukan sekali. Siswa yang diwawancarai adalah Fatimah Az Zahra dan Annis Waturraidah A, masing-masing dilakukan sekali. Data wawancara terdapat pada lampiran 8.

3. Analisis Dokumen

Menurut Sutopo (2002: 54), yang dimaksud dengan dokumen adalah informasi tertulis atau benda yang bergayut dengan peristiwa atau aktivitas tertentu. Arsip merupakan catatan rekaman yang sifatnya lebih formal dan terencana. Dalam penelitian ini, analisis dokumen akan dilakukan terhadap semua informasi tertulis yang meliputi: sejarah berdirinya SDIT Ar Risalah, data santri dan foto atau gambar yang berhubungan dengan sistem pembelajaran.

E. Uji Keterpercayaan Data

Uji keterpercayaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Denzin dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi sumber

Menurut Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

2. Triangulasi metode

Menurut Patton dalam Moleong (2007: 331) menyatakan bahwa, pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 114). Analisis data merupakan suatu bagian dalam penelitian kualitatif, yaitu proses menakar data perolehan, mengorganisikan data, menyusun data dan menariknya dalam kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya, proses tersebut harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Menurut Sutopo (2002: 91), dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam catatan lapangan (*field note*). Proses ini berlangsung terus-menerus selama pemeriksaan penelitian, bahkan dilaksanakan sebelum proses pengumpulan data. Reduksi data dimulai sejak peneliti memutuskan tentang kerangka kerja konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan.

Selama proses penelitian atau pengumpulan data akan terjadilah tahapan reduksi berikutnya, yaitu membuat data yang diperlukan, memusatkan data yang diperoleh untuk mengantarkan kepada kesimpulan dan menentukan batas-batas permasalahan.

2. Sajian Data

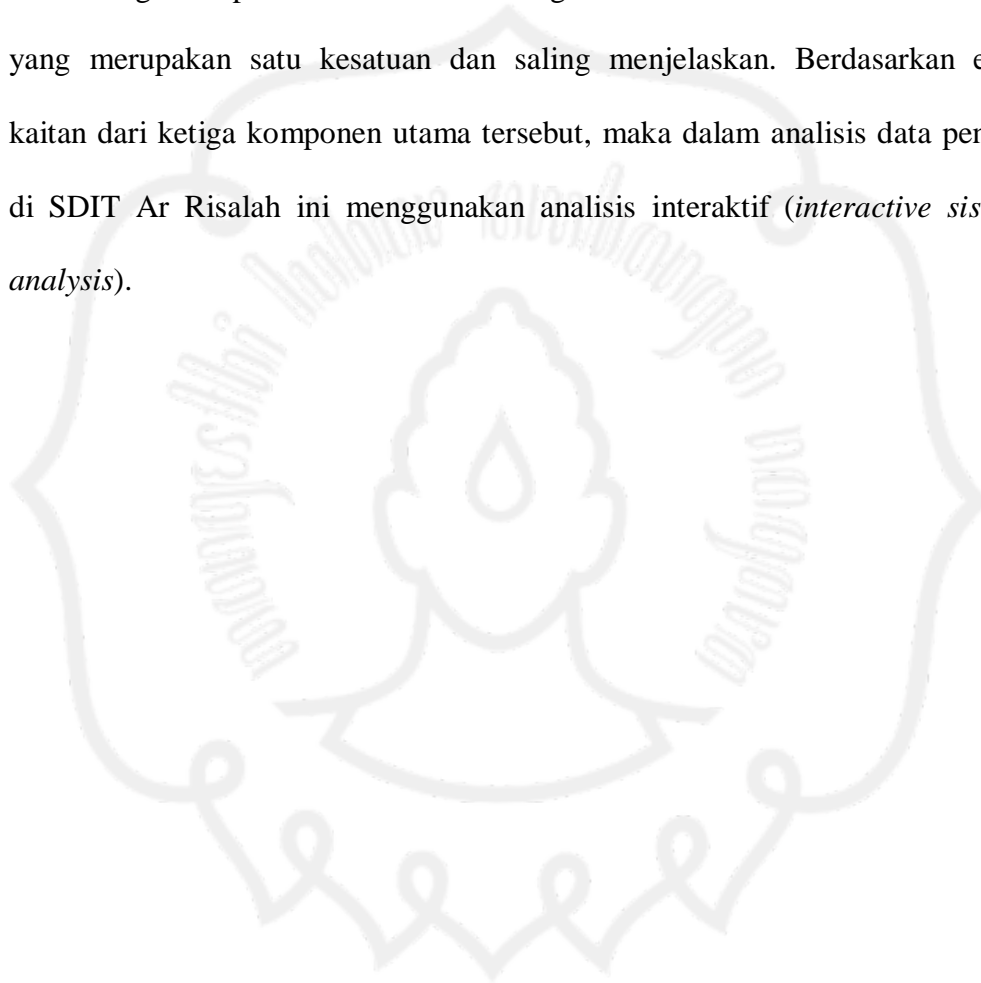
Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data meliputi berbagai jenis matrik, gambar atau skema, jaringan kerja atau keterkaitan kegiatan dan tabel. Semua ini dilakukan untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dipahami dalam bentuk yang terpadu.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses dari suatu analisis (reduksi data atau sajian data) yang dilakukan semakin lama semakin jelas. Mulai dari proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti harus tanggap terhadap segala sesuatu yang ditemukan di lapangan, mulai menyusun pola-pola arahan, sebab

akibat dan proporsi yang sesuai terhadap penelitian yang dilaksanakan. Penarikan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung yang berupa suatu pengulangan pemikiran kedua yang meluncur dengan cepat dan terlintas dalam pemikiran peneliti pada saat menulis.

Ketiga komponen utama dalam menganalisis data tersebut bersifat interaktif yang merupakan satu kesatuan dan saling menjelaskan. Berdasarkan eratnya kaitan dari ketiga komponen utama tersebut, maka dalam analisis data penelitian di SDIT Ar Risalah ini menggunakan analisis interaktif (*interactive sistem of analysis*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan akan dibahas deskripsi lokasi SDIT Ar-Risalah Surakarta, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

A. Deskripsi Lokasi SDIT Ar-Risalah Surakarta

SDIT Ar Risalah Surakarta mempunyai dua (2) lokasi. Kampus I terletak di Jl. dr. Rajiman 456 C Reksogadan Bumi Laweyan Surakarta 57148, telepon (0271) 729357. Kampus II terletak di Dk. Dregan RT. 03 RW. VI Pabelan Kartasura Sukoharjo, telepon (0271) 7001317. SDIT Ar Risalah Surakarta merupakan sekolah dasar swasta yang memiliki nilai akreditasi A.



Gambar 2. Gedung SDIT Ar-Risalah Kampus II (April 2009)

SDIT Ar-Risalah Surakarta berdiri pada bulan Juni 2002, dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat tentang kebutuhan pendidikan yang beraqidah shohihah. SDIT Ar-Risalah Surakarta bergabung dengan FKLPI pada tahun 2002. Forum Komunikasi Lembaga Pendidikan Islam (FKLPI) merupakan wadah untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam. Anggota FKLPI berjumlah 32 (tiga puluh dua) sekolah (CLW 01).

SDIT Ar-Risalah Surakarta memiliki visi untuk mendidik generasi sholih, mandiri dan kreatif. Misi SDIT Ar-Risalah Surakarta yaitu: menanamkan aqidah shohihah dan ibadah salimah, menanamkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan jiwa kemandirian sejak dini, menanamkan sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap permasalahan, menyiapkan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SDIT Ar-Risalah Surakarta bertujuan mendidik murid-muridnya agar: Memiliki pemahaman Islam yang benar, menguasai ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan dasar yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; Menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah, berakhlaq karimah, berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah keluarga maupun masyarakat; Mandiri dalam berpikir dan bersikap sesuai dengan perkembangannya yang dilandasi pemahaman Islam yang benar.

Target yang ingin dicapai SDIT Ar-Risalah Surakarta: Siswa mampu membaca Al Qur'an dengan tajwid dan makhroj yang baik dan benar pada dua tahun pertama; Siswa mampu menghafal Al Qur'an sampai 3 juz dengan baik dan lancar; Siswa mampu menghafal 50 sampai 90 hadist pilihan; Siswa mampu

menghapal doa dan wirid harian yang masyru' kemudian berusaha mengamalkannya; Siswa mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan, selanjutnya berusaha mengamalkan sesuai dengan perkembangannya; Siswa memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, baik bahasa Indonesia, Arab dan Inggris; Siswa menguasai dasar-dasar matematika, IPA, IPS, serta pelajaran umum lainnya, selanjutnya belajar memanfaatkan untuk kemaslahatan umat sesuai dengan kemampuannya.

SDIT Ar-Risalah Surakarta dikelola oleh para sarjana lulusan S1 dan S2 dari berbagai perguruan tinggi, antara lain: UNDIP, UNS, UMS, dan STAIN. Didukung praktisi pendidikan yang berpengalaman di bidangnya, serta didampingi oleh para ustadz/ustadzah dari berbagai pesantren yang memiliki kapasitas pemahaman ulumuddin yang memadai dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan agar selalu berada di atas aturan syar'i. Selain itu dipandu Psikolog untuk membantu mengarahkan perkembangan anak didik. Data lengkap guru SDIT Ar-Risalah Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 pada lampiran 11.

Siswa SDIT Ar-Risalah Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah 410 siswa. Siswa SDIT Ar-Risalah Surakarta kampus I berjumlah 200 siswa dan kampus II berjumlah 210 siswa. Pembagian siswa belajar di kelas berdasarkan jenis kelamin, terdapat kelas putra dan kelas putri. Data lengkap mengenai siswa SDIT Ar-Risalah Surakarta tahun pelajaran 2008/2009 pada lampiran 12.

Fasilitas yang terdapat di SDIT Ar-Risalah Surakarta, sebagai berikut: ruang kelas yang memadai, halaman sekolah yang cukup untuk sarana bermain, lokasi kampus yang dekat dengan masjid besar, lokasi kampus yang strategis, bimbingan

penyuluhan oleh psikolog handal, ekstrakurikuler meliputi komputer, beladiri, *life skill*, multimedia, kepanduan, tata busana, tata boga dan renang (Dokumen Brosur Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2009/2010).

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi sistem pembelajaran terpadu yaitu implementasi rancangan pembelajaran terpadu, proses belajar mengajar dalam pembelajaran terpadu, evaluasi pembelajaran terpadu serta peran implementasi sistem pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

1. Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta

a. Implementasi Rancangan

Implementasi rancangan pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang diteliti meliputi kurikulum yang digunakan, bentuk/model pembelajaran terpadu yang dirancang, mata pelajaran pada pembelajaran terpadu, sistematika penyusunan rancangan pembelajaran terpadu, dan tim perancang kurikulum pada pembelajaran terpadu.

1) Kurikulum pada Pembelajaran Terpadu

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Ar-Risalah Surakarta dan CLW 03). Pada sisi

lain memadukan antara kurikulum umum (Diknas) dengan kurikulum agama (Depag, yayasan dan FKLPI) dengan pengembangan yang disesuaikan secara syar'i (CLW 01 dan CLW 02).

Terdapat dua jenis kurikulum di SDIT Ar-Risalah Surakarta, yaitu:

a) Kurikulum Terstruktur dalam KBM. Kurikulum ini terbagi dalam beberapa kelompok:

- (1) Kelompok Mata Pelajaran Diniyah, terdiri dari: PAI yang mencakup Aqidah, Akhlak Ibadah, Shiroh/Tarikh, Bahasa Arab, BAQ, Tahfidz.
- (2) Kelompok Mata Pelajaran Umum, terdiri dari: Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, PPKn, Pendidikan Jasmani, KTK dan lain-lain.
- (3) Kelompok Pelajaran Khusus, terdiri dari: Bahasa Daerah, Komputer, KTK/*life skill* untuk laki-laki/perempuan, dan sebagainya.

b) Kurikulum Tidak Terstruktur dalam KBM

- (1) Pengembangan Minat dan Bakat, seperti kegiatan ekstrakurikuler: olah raga, *Muhadhoroh*, *Conversation*, Bela diri dan lain-lain.
- (2) *Habit Forming*, pembiasaan dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi bagian dari pribadi.

(Dokumen Draft Usulan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDIT Ar-Risalah Surakarta, 2007: 3)

Pengembangan kurikulum berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- b) Beragam dan terpadu;

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan;
- f) Belajar sepanjang hayat; dan
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

(Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Ar-Risalah Surakarta)

Tabel 4. Struktur kurikulum SDIT Ar-Risalah Surakarta

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU			
	I	II	III	IV, V, & VI
A. Mata Pelajaran	PENDEKATAN TEMATIK			
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				
C. Pengembangan Diri				2*)
Jumlah	26	27	28	32

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Keterangan:

- a) 1 (satu) jam pelajaran alokasi waktu 35 menit.

- b) Kelas 1, 2, dan 3 pendekatan Tematik, alokasi waktu permatapelajaran diatur sendiri oleh SD/MI
- c) Kelas 4, 5, dan 6 pendekatan Mata Pelajaran.
- d) Sekolah dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang diunggulkan.
- e) Mengenai pembelajaran tematis sekolah dapat menentukan alokasi waktu permatapelajaran sedangkan dalam PBM menggunakan pendekatan tematis.

(Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Ar-Risalah Surakarta)

2) Bentuk/Model Pembelajaran Terpadu

Mengenai konsep Islam Terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta, Kepala Sekolah memberikan keterangan bahwa konsep tersebut yaitu memadukan antara kurikulum umum (Diknas) dengan kurikulum agama (yayasan) dengan pengembangan yang disesuaikan secara syar'i (CLW 01). Hal ini senada dengan keterangan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, terpadu artinya menggunakan kurikulum Diknas dan kurikulum agama/*dinniyah* berasal dari kurikulum yang dibuat sekolah dan FKLPI (CLW 02).

Perpaduan mata pelajaran agama dan umum belum ada rancangan karena keterbatasan kemampuan sekolah. Hal ini diterangkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (CLW 02). Menurut keterangan guru, yaitu Ustadzah Dwi Kasih Anggarawati, S.Si, bentuk atau model pembelajaran terpadu yang dirancang di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah bentuk tematik (*terjala/webbed*) untuk kelas bawah (1-3). Model terkait dirancang untuk pembelajaran terpadu di kelas atas (4-

6) atau dihadirkan model konstektual yang menekankan pada pembelajaran yang fokus pada tiap bidang studi. Model terpadu jenis terpadu tidak digunakan karena guru kesulitan dalam mengatur kurikulumnya, banyak tumpang tindih dan keterkaitan antarbidang studi (CLW 03).

3) Mata Pelajaran pada Pembelajaran Terpadu

Mata pelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta ada tujuh (7) mata pelajaran, yakni Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, PPKN dan KTK. Mata pelajaran Pengetahuan Agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan konstektual dengan mengaitkan mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi sub bidang studi (CLW 03).

4) Sistematika Perancangan Pembelajaran Terpadu

Setiap model pada pembelajaran terpadu memiliki sistematika yang berbeda dengan model yang lain. Sistematika penyusunan rancangan pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta disamakan untuk model terkait dan terjala. Konsep yang menjadi acuan adalah konsep dari PGSD atau DEPDIKNAS yang menyamakan perancangan model pembelajaran terpadu dengan nama tematik.

Perancangan pembelajaran tematik yang dilakukan adalah guru bidang studi dan guru kelas 1, 2, dan 3 berkumpul. Kemudian memadukan kurikulum dari pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru bidang dan menentukan tema bersama. Pengembangan tema juga dilakukan terhadap tema yang sudah ada pada

kurikulum Diknas dengan kompetensi dasar dan indikator-indikator dari guru sehingga menjadi perangkat pembelajaran berupa silabus atau GBPP. Silabus dan RPP dibuat dengan perhitungan/alokasi waktu meliputi pekan efektif dalam 1 (satu) tahun. Kompetensi dasar yang sudah terpetakan dalam tema didistribusikan dalam pekan efektif tersebut (CLW 03).

Menurut ustadzah Siti Alfiah rancangan pembelajaran tematik dibuat oleh wali kelas bawah dengan pengembangan silabus dari Diknas. Setelah itu rancangan yang sudah dibuat didistribusikan kepada tiap guru bidang studi untuk dilaksanakan. Rancangan tersebut tidak dibuat oleh tim tapi wali kelas (CLW 05).

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan tim perancang kurikulum. Kurikulum panduan dari DEPDIKNAS, dalam hal ini silabus dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK), dikembangkan menjadi indikator-indikator. Tema-tema dari DEPDIKNAS untuk tiap bidang studi disinkronkan. Jika terdapat kemungkinan untuk dilakukan pemaduan pembelajaran, maka dirancang kurikulum terpadu antarbidang studi. Tahap akhir yaitu pembuatan perangkat pembelajaran untuk tiap mata pelajaran selanjutnya menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu (CLW 02).

5) Tim Penyusun Kurikulum Terpadu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Ar-Risalah Surakarta dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri dari unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan

Kota Surakarta (Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Ar-Risalah Surakarta).

Perancang pembelajaran tersebut adalah tim sekolah untuk mulok atau materi muatan lokal, tetapi materi *dinnyah* diambil dari FKLPI pada 2-3 tahun terakhir (CLW 02). Perancangan pembelajaran terpadu membutuhkan penyusun kurikulum terpadu. Tim perancang kurikulum terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah guru-guru bidang studi dan guru kelas. Siswa dapat turut serta menentukan tema jika usulan sesuai dengan bidang studinya. Hal ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai atau pada awal pelajaran di kelas (CLW 03).

b. Implementasi Proses Belajar Mengajar

Implementasi proses belajar mengajar sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang peneliti sorot adalah media yang digunakan, strategi pembelajaran yang menjadi pendukung pembelajaran terpadu dan peran guru serta siswa dalam proses pembelajaran terpadu.

1) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dibutuhkan masih terbatas maka guru dituntut memiliki kreativitas untuk membuat media. SDIT Ar-Risalah Surakarta sedang membangun laboratorium, baik Bahasa, Matematika, IPA. Sementara ini karena kurang sarana, prasarana dan media maka eksplorasi dari guru masing-masing dan kreativitas siswa. Pada awal pembuatan rancangan pembelajaran, guru menentukan multimedia atau media-media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran lalu dipersiapkan (CLW 02, CLW 03 dan CLW 04).

2) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan bermacam-macam dan setiap guru mempunyai strategi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan kemampuan mereka masing-masing, misal bercerita atau cukup dengan menulis (CLW 02 dan CLW 04). Strategi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran terpadu selain *contextual learning* yaitu lebih menekankan agar siswa aktif dan tidak terbebani dengan pelajaran. Pola diskusi diarahkan sejak awal agar siswa dapat mengeksplorasi materi pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengatur tempat duduk. Pengaturan tersebut mengacu pada KTSP yang memanfaatkan tutor sebaya yaitu dalam satu kelompok harus ada yang pintar, menengah, dan kurang. Harapannya agar terjadi simbiosis mutualisme, saling memacu. Siswa yang lebih pintar belajar peka sosial, mengajari temannya sehingga terangkat menjadi lebih baik (CLW 03 dan CLW 04).

Jenis strategi pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta:

- 1) Penanaman dan penguasaan konsep
- 2) Berlatih melakukan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menganalisa
- 5) Menghafalkan
- 6) Studi lapangan
- 7) Demonstrasi

(Dokumen Draft Usulan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SDIT Ar-Risalah Surakarta, 2007: 5)

3) Peran Guru dan Siswa

Pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta menuntut guru lebih menjadi fasilitator pembelajaran agar siswa menjadi aktif. Hal ini tampak ketika awal memulai pelajaran. Guru menanyakan kepada siswa, tema apa yang hendak dibahas sehingga siswa aktif memberikan usul. Guru mengarahkan agar tema yang diusulkan tidak jauh dari mata pelajaran yang dipelajari (CLW 03 dan CLW 04).

Guru juga merupakan motivator ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Guru dengan segala kemampuannya memacu semangat belajar siswa dan menampilkan mata pelajaran menjadi mudah dan bermakna. Guru harus memahami psikologi siswa sehingga mudah mengarahkan pembelajaran (CLW 03 dan CLP 02).

c. Implementasi Evaluasi

Implementasi evaluasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang menjadi pokok penelitian yaitu jenis-jenis metode evaluasi yang dilaksanakan, hambatan dan kendala pelaksanaan sistem pembelajaran terpadu.

1) Jenis-Jenis Metode Evaluasi

Jenis-jenis metode evaluasi yang dilaksanakan di SDIT Ar-Risalah yaitu tes tulis, tes lisan, mid semester, ulangan semester, penilaian harian, tugas, portofolio, penilaian pembiasaan (sholat jama'ah, muroja'ah, tahfidz) dan lain-lain (CLW 01). Jenis evaluasi pembelajaran berupa praktek, lisan, tertulis dan mendengar sesuai dengan mata pelajaran. Evaluasi yang diadakan yaitu evaluasi harian, mid

semester, akhir semester atau disebut UKK (Ulangan Kenaikan Kelas). Ulangan harian terdiri dari ulangan harian dan ulangan blog/tugas-tugas. Satu nilai harian adalah ulangan harian sendiri, blog berjumlah 6 (enam), sehingga ada 12 (dua belas) kali ulangan tiap semester (CLW 02 dan CLP 02).

Metode evaluasi pembelajaran yang digunakan meliputi tertulis, ujian praktek (drama, puisi, pidato), individual (*face to face*). Evaluasi lebih banyak pada praktek/psikomotorik seperti portofolio dan laporan karena siswa lebih paham. Evaluasi tertulis berupa esai (25 %) dan pilihan ganda (75 %), untuk mengetahui tingkat kephahaman siswa secara individu. Evaluasi juga untuk evaluasi kognitif (25 %), afektif (25 %), serta psikomotorik (50 %). Persentase ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung jenis mata pelajaran (CLW 03 dan CLW 04).

2) Hambatan dan Kendala

Hambatan yang dihadapi SDIT Ar-Risalah Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu yaitu pengembangan kurikulum (CLW 01). Secara umum hambatan yang ada, SDIT Ar-Risalah belum mempunyai gedung sendiri. Hal ini terutama pada kampus I, selama ini masih menempati gedung milik DikNas DIKPORA. Gedung pada kampus II milik SDIT Ar-Risalah Surakarta tetapi tanah masih milik kelurahan (CLW 02).

Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran terpadu yaitu pada sarana, prasarana dan media, guru, serta siswa. SDIT Ar-Risalah Surakarta sedang membangun laboratorium, baik Bahasa, Matematika, IPA. Sementara ini karena

kurang sarana, prasarana dan media maka eksplorasi dari guru masing-masing dan kreatifitas siswa. Pada awal pembuatan rancangan pembelajaran, guru menentukan multimedia atau media-media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran lalu dipersiapkan.

Hambatan guru yaitu pada padatnya kurikulum sehingga kurang fokus dalam pemahaman anak per kompetensi dasar. Hal ini diperberat dengan pembuatan pembelajaran terpadu yang lebih kompleks dari pembelajaran kontekstual. Pembelajaran terpadu membutuhkan kerja keras guru dalam merancang pembelajaran agar efektif. Sebagai bentuk inovasi pembelajaran, pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran kompleks. Dibutuhkan waktu yang lama, kreativitas guru dan kerjasama guru-siswa. Hal ini membuat guru tidak leluasa melaksanakan pembelajaran terpadu yang diinginkan karena materi ajar yang harus disampaikan ke siswa sangat banyak.

Hambatan memotivasi siswa yang kurang suka dengan pelajaran tertentu. Sementara itu pembelajaran tematik menekankan pada perpaduan bidang studi. Guru mencari trik-trik agar para siswa tidak terbebani oleh kurikulum, mudah menerima pelajaran, menyukai pelajaran tersebut (CLW 03).

2. Peran Sistem Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta

Peran sistem pembelajaran terpadu pada keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang peneliti teliti meliputi prestasi belajar siswa yang merupakan implikasi langsung keefektifan suatu pembelajaran. Keefektifan

pembelajaran terpadu tercermin dari bermaknanya pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna menghasilkan siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar dan menghasilkan prestasi yang baik.

Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran yang menggunakan sistem pembelajaran terpadu lebih menarik, ada variasi, dan prestasi bagus (CLW 01). Prestasi yang diraih tingkat kota pada Ujian Akhir Nasional (UAN) tahun 2007/2008 di peringkat 63 (enam puluh tiga). Pada tahun 2006/2007 di peringkat 22 (dua puluh dua) (CLW 01 dan CLW 02). SDIT Ar-Risalah Surakarta Ujian Nasional (UNAS) 2007/2008 tingkat kecamatan Laweyan, berada pada peringkat 9 (Dokumen SDIT Ar-Risalah Surakarta).

Manfaat pembelajaran tematik untuk kelas bawah (1, 2, dan 3) yaitu membantu siswa menangkap pelajaran menjadi bermakna. Anak umur 6-9 (enam sampai sembilan) tahun, rata-rata belum bisa melihat sesuatu secara abstrak. Pembelajaran terpadu mengemas pembelajaran menjadi bermakna pada anak. Para siswa lebih aktif, karena banyak memeragakan. Mereka dituntut untuk lebih aktif daripada ketika pelajaran itu berdiri sendiri. Biasanya pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok sehingga lebih termotivasi. Pembelajaran terpadu menekankan pada tutor sebaya (CLW 03).

Prinsip penting pembelajaran efektif adalah interaksi guru dan murid dalam motivasi dan keterlibatan murid. Dalam proses belajar dan mengajar ditingkatkan dengan umpan balik deskriptif serta terdapat banyak cara siswa untuk belajar. Hal ini tampak pada proses pembelajaran (CLP 01 dan CLP 02, lampiran 10). Tentang cara siswa untuk belajar atau strategi yang bervariasi disampaikan oleh Wakil

Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (CLW 02). Strategi yang digunakan juga interaktif dan membuat siswa aktif sehingga bermakna. Komunikasi juga terjadi dua arah serta antarsiswa terjadi proses saling belajar (CLW 03).

C. Pembahasan

1. Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di SDIT Ar-Risalah

Surakarta

Pembahasan implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta meliputi implementasi rancangan, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya pembahasan mengarah pada poin-poin temuan di lapangan. Berikut pembahasan implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

a. Implementasi Rancangan

Pembahasan implementasi rancangan pembelajaran terpadu mencakup kurikulum yang digunakan, model pembelajaran terpadu yang dirancang, mata pelajaran dalam pembelajaran terpadu, sistematika penyusunan rancangan pembelajaran terpadu, dan tim perancang kurikulum pada pembelajaran terpadu.

1) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 46). Pembelajaran

terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu, seperti kurikulum pendidikan dasar sekarang (Semiawan, 2008: 77).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut maka dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) mengemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Mulyasa (2007: 50), struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
- b) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- c) Pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV-VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- d) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- e) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- f) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Jika ada perpaduan dua kurikulum yakni kurikulum Diknas (umum) dan Depag (agama) itu hanya menyangkut pengorganisasian materi. Keduanya tetap memakai satu bentuk kurikulum yaitu KTSP. Perpaduan kurikulum Diknas dan Depag belum masuk ke ranah antarmatapelajaran pada dua kurikulum tersebut.

2) Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2007: 97) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Hal ini sesuai dengan amanat KTSP.

Berdasarkan pembagian model pembelajaran/kurikulum terpadu oleh Fogarty (2001), ada tiga (3) model yang dianjurkan untuk diterapkan di Sekolah

Dasar, yaitu *connected* (terkait), *webbed* (terjala), dan *integrated* (terpadu). Model terkait termasuk dalam pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu). Model terjala dan terpadu termasuk pengintegrasian kurikulum dalam beberapa disiplin ilmu (antardisiplin ilmu).

Pembelajaran dengan pendekatan tematik termasuk ke dalam model pembelajaran terjala. Mathews & Cleary (1993) membedakan antara pembelajaran tematik dan pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran di antara pembelajaran tradisional dan terpadu.

Menurut Depdiknas dalam Mulyasa (2007: 51), substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/ MI merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”. Hal ini senada dengan pendapat Trianto (2007: 40) dengan mengambil klasifikasi pengintegrasian tema dari Fogarty (1991) berpendapat bahwa, IPA dan IPS termasuk dalam model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Nasution (2005: 192) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS termasuk dalam kurikulum terkorelasi (*correlated curriculum*), beberapa mata pelajaran disatukan dengan menghilangkan batas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa IPA dan IPS belum termasuk kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

Kelas 4, 5, dan 6 menggunakan pendekatan mata pelajaran, hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ini masih tergolong tradisional atau dalam istilah Fogarty (1991) adalah *fragmented* (terpisah). Pendekatan mata pelajaran bisa disajikan dengan pendekatan model pembelajaran terpadu jenis terkait seperti di SDIT Ar-Risalah. Pembelajaran terpadu jenis terkait dihadirkan perbidang

studi. Keterkaitan terjadi antarbab atau antarsubbab. Konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dikaitkan antarbab atau subbab dalam satu bidang studi.

3) Mata Pelajaran pada Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu tidak membatasi mata pelajaran tertentu untuk dipadukan baik antarmatapelajaran atau dalam satu mata pelajaran. Mata pelajaran yang dirancang untuk pembelajaran terpadu masih dalam lingkup mata pelajaran umum. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan agama belum dilaksanakan seperti yang diharapkan oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan kesulitan pihak sekolah dalam pengembangan kurikulum yang sudah ada.

4) Sistematika Perancangan Kurikulum Terpadu

Menurut Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati (2004: 3.15), sebelum merancang pembelajaran terpadu terlebih dahulu menganalisis dan memetakan pokok-pokok bahasan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dengan mata pelajaran lain yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat. Lalu menetapkan model pembelajaran terpadu yang dipilih. Komponen-komponen yang harus masuk dalam rancangan pembelajaran terpadu adalah tujuan, materi/media, skenario KBM, dan penilaian.

Trianto (2007: 15-17), menerangkan tahap perencanaan kurikulum terpadu melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.

- b) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.
- c) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.
- d) Merumuskan indikator hasil belajar.
- e) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

Langkah ini tidak dilakukan secara lengkap dalam perancangan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta. Perancangan pembelajaran terpadu (tematik) di SDIT Ar-Risalah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan Diknas, setelah itu baru dilakukan pengembangan kurikulum menjadi terpadu.

Mata pelajaran yang dipetakan temanya ada tujuh meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, KTK, dan Bahasa Jawa. Lalu tema-tema untuk mata pelajaran tersebut ditata dan dirancang menurut kurikulum yang ada. Kemudian ditentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Terakhir adalah pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP harian yang meliputi langkah-langkah pembelajaran harian.

5) Tim Penyusun Kurikulum

Penyusunan kurikulum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan suatu tim. Hal ini selaras dengan perancangan kurikulum pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran holistik yang memadukan beberapa bidang studi memerlukan perancangan kurikulum dari tim guru (*team teaching*). Sekolah membuat komite yang menyusun kurikulum dalam rapat tahunan.

Perancangan pembelajaran tematik idealnya disusun secara tim, semua guru bidang studi berkumpul untuk menyusun tema yang akan diajarkan kepada siswa. Tidak semua wali kelas bawah melaksanakannya, ada yang merancang bersama tim dan ada yang dibuat oleh wali kelas setelah itu didistribusikan kepada guru bidang studi.

Pada kelas atas, diberlakukan juga tim guru dalam perancangan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk sekolah dasar pada kelas atas merupakan kurikulum permata pelajaran. Mata pelajaran disajikan kepada murid secara terpisah sehingga guru bidang studi membuat rancangan kurikulum pembelajaran terkait secara terpisah.

b. Implementasi Proses Belajar Mengajar

Implementasi proses belajar mengajar sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang peneliti sorot adalah media yang digunakan, strategi pembelajaran yang menjadi pendukung pembelajaran terpadu dan peran guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *Pertama*, guru hendaknya tidak menjadi aktor tunggal yang mendominasi kegiatan pembelajaran; *Kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; *Ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (Depdiknas, 1996: 6).

1) Media Pembelajaran

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Dalam proses pemilihan media pengembang instruksional mungkin dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai untuk tujuan instruksional tertentu (Atwi Suparman, 2001: 187-190).

Kurangnya media pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta tidak membuat pembelajaran terpadu terhenti. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran yang berguna untuk menghasilkan pembelajaran efektif dan bermakna. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar bisa dimotivasi dengan membuat media pembelajaran sehingga mereka merasa memiliki.

2) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pembelajaran terpadu berbasis pada pendekatan inkuiri serta tidak membatasi pada satu jenis strategi pembelajaran. Hal ini menuntut kreativitas guru untuk menghadirkan pembelajaran menjadi bermakna. Hasil akhir dari strategi ini menjadikan siswa aktif karena komunikasi dua arah guru dan siswa. Inilah yang disebut pembelajaran efektif sebagai hasil dari pembelajaran terpadu (pc_learnteach034404_ improve. Pdf, 2004: 14; Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2005: 1.12).

Penggunaan strategi yang bervariasi membuat siswa tidak jenuh dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga akan mempermudah dalam mengevaluasi perkembangan belajar siswa dan meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Tujuan akhir dari variasi strategi pembelajaran adalah pembelajaran bermakna dan efektif.

Dalam Oemar Hamalik (2001: 133), disebutkan bahwa pembelajaran terpadu bermula dari strategi pembelajaran unit (*unit learning*). Pembelajaran terpadu bertitik tolak dari suatu masalah yang dipelajari siswa secara individual maupun berkelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

3) Peran Guru dan Siswa

a) Peran Guru

SDIT Ar-Risalah Surakarta memberlakukan pembelajaran tematik pada kelas bawah bukan dengan sistem guru kelas. Wali kelas bukan sebagai guru tunggal dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan kemampuan guru untuk mengajar mata pelajaran umum dan agama belum memenuhi standar. Pembelajaran tematik di SDIT Ar-Risalah Surakarta menggunakan tim guru, yang terdiri dari beberapa guru mata pelajaran.

Tiap guru mempunyai reaksi individual terhadap perubahan kurikulum. Pada umumnya guru akan bersikap kritis dan menilainya. Jika perbaikan itu hanya bersifat teori, tentang efektifitas pelaksanaan dalam kelas, anggapan bahwa cara lama lebih bermanfaat dan cara baru banyak menuntut waktu dan tenaga (Nasution, 2005: 142-143).

Komunikasi dua arah merupakan alat efektif dalam pembelajaran sehingga peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sinambung dengan keaktifan siswa. Kesulitan guru tunggal ketika melaksanakan pembelajaran terpadu adalah harus memahami mata pelajaran lain yang bukan bidangnya. Hal ini bisa diatasi dengan tim guru (*team teaching*). Pelaksanaan dengan menggunakan guru tunggal atau tim guru disesuaikan dengan keadaan dan kebijakan sekolah. Selama ini, pembelajaran di SD biasanya menggunakan guru tunggal tiap kelas (wali kelas).

Pembelajaran dengan guru tunggal yang kerap mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu akan berakibat pada siswa. Siswa akan tidak memahami pelajaran sehingga keaktifan siswa berkurang. Hal ini terutama pada kelas atas karena pelajaran lebih kompleks. Kelebihan guru tunggal adalah pada kemudahan mengkoordinir rancangan pembelajaran dan karena suatu bidang ilmu adalah satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik pada kelas bawah lebih mudah dilaksanakan dengan guru tunggal.

Kelemahan tim guru jika tidak adanya koordinasi yang kontinyu adalah tidak tercapainya kompetensi dasar. Hal ini bisa diatasi dengan adanya kesepakatan awal tentang perencanaan pembelajaran hingga penilaian hasil belajar.

b) Peran Siswa

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep

yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif (Trianto, 2007: 79-83).

Pada umumnya belum dipertimbangkan peran siswa dalam pengembangan kurikulum dan anggapan belum adanya kompetensi. Pada tingkat kegiatan kelas, guru bisa bertanya pendapat siswa tentang pelajaran, keinginan mempelajari suatu topik, guru mengajak siswa turut serta dalam perencanaan suatu kegiatan belajar, hal ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam kurikulum.

Partisipasi siswa tidak berarti keinginan mereka harus diikuti tetapi pandangan mereka dapat dimanfaatkan dan keputusan tetap di tangan guru. Pemaksaan suatu kurikulum yang tidak disukai para siswa dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan menimbulkan keengganan dalam pembelajaran (Nasution, 2005: 142-143).

c. Implementasi Evaluasi

Implementasi evaluasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang menjadi pokok penelitian yaitu jenis-jenis metode evaluasi yang dilaksanakan; tehnik, bentuk dan instrumen evaluasi; hambatan dan kendala pelaksanaan sistem pembelajaran terpadu.

1) Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang dapat dipergunakan dalam proses dan produk pembelajaran terpadu meliputi observasi, dokumentasi berkala, dialog siswa-guru, evaluasi diri siswa-guru (*self assesment*), tes dan ujian (Trianto, 2007: 90).

Metode evaluasi pembelajaran terpadu yang telah dilakukan di SDIT Ar-Risalah baru sekedar normatif seperti dokumentasi berkala, tes dan ujian.

Kekurangan metode evaluasi pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta terletak pada ketiadaan observasi, dialog siswa-guru serta evaluasi diri siswa-guru. Pengamatan peneliti menunjukkan adanya tes tersebut. Hanya saja hal itu kurang menjadi perhatian karena kurang paham akan hal tersebut. Perhatian guru terhadap metode evaluasi tidak akan terlepas dari adanya observasi guru terhadap murid-muridnya. Efektivitas pembelajaran akan tercapai jika komunikasi melalui dialog siswa-guru harus terjadi simultan sehingga evaluasi diri siswa-guru dapat terlaksana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan memperbaiki kualitas guru.

2) Teknik, Bentuk dan Instrumen Evaluasi

a) Teknik Evaluasi

Menurut Trianto (2007: 93), teknik penilaian merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian tersebut. Tehnik-tehnik yang dapat diterapkan untuk jenis tagihan tes meliputi kuis dan tes harian. Penilaian yang dapat diterapkan pada tagihan nontes adalah observasi, angket, wawancara, tugas, proyek, dan portofolio.

Teknik evaluasi yang telah dijalankan di SDIT Ar-Risalah berupa tes dan nontes. Untuk tes yaitu kuis dan tes harian dilakukan dengan adanya evaluasi atau ulangan harian. Ulangan harian terdiri dari ulangan harian sendiri dan ulangan blog/tugas-tugas. Penilaian untuk 1 (satu) nilai harian: ulangan harian

sendiri, blog masing-masing berjumlah 6 (enam) sehingga ada 12 (dua belas) kali ulangan tiap semester.

Teknik evaluasi nontes yang terlaksana di SDIT Ar-Risalah Surakarta meliputi tugas, proyek dan portofolio. Tugas yang dimaksud mungkin ada kesamaan dengan tugas harian/blog, bisa juga berbeda. Portofolio dilaksanakan setelah siswa melakukan suatu jenis praktek/proyek, lalu membuat suatu laporan baik pribadi maupun kelompok.

b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian adalah:

- (1) Tes: isian, benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, uraian, dan unjuk kerja.
- (2) Non tes: panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan rubrik.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penilaian terhadap pencapaian kompetensi siswa di SDIT Ar-Risalah Surakarta baru yang bentuk tes. Bentuk instrumen nontes belum dilaksanakan karena ketidakpahaman akan hal tersebut.

c) Instrumen

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi.

3) Hambatan dan Kendala

a) Hambatan Guru

Pelaksanaan pembelajaran terpadu bentuk tematik untuk kelas bawah (1, 2, dan 3) memerlukan guru dengan penguasaan materi pada seluruh mata pelajaran. Pembelajaran di kelas bawah memang dilaksanakan dengan sistem guru kelas atau guru tunggal. Hal ini memberatkan kerja guru jika guru kelas tersebut lulusan program studi tertentu, bukan dari PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Selama ini pelaksanaan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta menggunakan sistem guru bidang studi kecuali untuk kelas 1 dan 2 digunakan guru kelas. Hal ini dikarenakan komposisi guru belum memadai untuk memegang guru kelas apalagi pelajaran yang diajarkan ke siswa tidak hanya materi umum tapi juga agama.

Salah satu alternatif penyelesaian adalah dengan *team teaching* (tim guru) yang membidangi tiap bidang. Hal ini senada dengan pernyataan Trianto (2007: 80) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara *team*; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan".

b) Hambatan Media

Media memegang peranan penting dalam suatu pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan penggunaan media sebagai alat penyalur pesan dari guru kepada siswa. Dalam proses pemilihan media pengembang instruksional

dalam hal ini pembuat kurikulum dan guru dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai untuk tujuan instruksional tertentu (Atwi Suparman, 2001: 187-190).

Hambatan kurangnya media dan sarana pendukung semisal laboratorium tidak menghambat kreativitas para guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Guru memanfaatkan sawah sebagai laboratorium alam. Museum, swalayan, Rumah Sakit dan tempat wisata sebagai alat penyalur materi pelajaran. Guru dapat memilih media dari lingkungan sekitar dan juga membuat siswa aktif dan kreatif dengan meminta siswa membawa atau membuat media semisal bangun ruang.

c) Hambatan Siswa

Hambatan siswa yang kurang menyukai pelajaran tertentu dapat diatasi dengan komunikasi guru yang efektif. Guru menghadirkan trik-trik yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Hal ini akan memacu semangat belajar siswa bahkan membuat siswa aktif belajar. Strategi yang bermacam-macam dan penggunaan tempat di luar kelas akan mengurangi kebosanan siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah menggunakan pola *fullday-school* (sekolah sehari).

2. Peran Sistem Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran di SDIT Ar-Risalah

Peran sistem pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta yang peneliti teliti yaitu prestasi belajar siswa. Keefektifan pembelajaran sebanding dengan keberhasilan pembelajaran. Hal ini tercapai ketika perancangan, proses belajar mengajar dan evaluasi telah berjalan dengan baik.

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran berhasil apabila tujuan instruksional khusus (standar kompetensi) dapat tercapai (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, 2002: 119). Nana Sudjana (2005: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Salah satu indikasi pembelajaran berjalan efektif adalah bermakna sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Pembelajaran efektif memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan (Dick dan Reiser: 1989: 2). Pembelajaran efektif memberikan kemudahan untuk terciptanya kesempatan yang kaya untuk melihat dan membangun kaitan-kaitan konseptual. Hal ini terjadi bukan saja dengan memberikan pengetahuan baru kepada murid, tetapi juga dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk pemantapan pengetahuan yang baru diperoleh, serta untuk menerapkan konsep yang baru itu dalam situasi yang baru pula (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2004: 1.11).

Menurut Soetarno (2003: 20) untuk mewujudkan pembelajaran efektif ditentukan oleh peran atau posisi sentral pengajar atau guru sebagai pengelola pembelajaran. Penampilan guru dalam mengajar sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas belajar peserta didik, sedangkan kualitas belajar peserta didik akan menjadi indikator utama pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran terpadu memiliki tujuan yang lebih komprehensif. Tidak hanya tujuan pembelajaran khusus saja yang dapat dicapai tetapi dampak tidak langsung/ dampak pengiring (*nurturant effects*) dari keterlibatan murid dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dan dirancang oleh guru juga dapat tercapai. Dengan demikian maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi, akan meningkatkan peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran efektif memberikan kemudahan untuk terciptanya kesempatan yang kaya untuk melihat dan membangun kajian-kajian konseptual. Pembelajaran terpadu bertujuan agar pembelajaran, terutama di SD, menjadi lebih efektif (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2005: 1.8-1.12).

Menurut Trianto (2007: 11-13), pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, yaitu dunia anak adalah dunia nyata, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, memperkuat kemampuan yang diperoleh, dan efisiensi waktu.

Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional (2007: 8) menyebutkan bahwa dengan tematik diharapkan akan memberikan banyak keuntungan. Diantaranya peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmatapelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi, mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain. Pada sisi lain guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis wawancara, hasil pengamatan, dan dokumentasi yang telah dikemukakan pada bab IV ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

a. Implementasi Rancangan

Digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dirancang jenis terjala (*webbed*) atau tematik untuk kelas bawah (1, 2, dan 3) dan jenis terkait untuk kelas atas (4, 5, dan 6). Mata pelajaran yang dipadukan adalah PPKN, bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, KTK, dan bahasa Jawa. Tim penyusun kurikulum yaitu unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota. Sistematika rancangan pembelajaran terpadu yaitu tim penyusun kurikulum berkumpul untuk menentukan tema pada tiap bidang studi atau antarbidang studi dan membuat perangkat pembelajaran untuk tiap mata pelajaran.

b. Implementasi Proses Belajar Mengajar

Media pembelajaran masih kurang sehingga guru dan siswa bersama-sama membuat media pendukung. Strategi pembelajaran dilakukan guru secara variatif menurut kebutuhan siswa dan mata pelajaran.

c. Implementasi Evaluasi

Teknik evaluasi tes berupa kuis dan tes harian. Teknik evaluasi nontes berupa tugas, proyek dan portofolio. Bentuk instrumen yang digunakan baru yang bentuk tes. Hambatan dan kendala berasal dari guru, siswa, dan media.

2. Implementasi sistem pembelajaran terpadu meningkatkan keefektifan pembelajaran di SDIT Ar-Risalah Surakarta. Keefektifan pembelajaran terpadu tercermin dari bermaknanya pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna menghasilkan siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga terjadi komunikasi dua arah guru dan murid. Pembelajaran yang menyenangkan jika guru kreatif dan terdapat variasi cara belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dari Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional (2007: 8-9), pembelajaran tematik untuk kelas bawah belum dilakukan secara penuh. Pembelajaran tematik menuntut adanya guru kelas, sedangkan di SDIT Ar-Risalah Surakarta berlaku guru mata pelajaran. Kendala utama dari pelaksanaan pembelajaran terpadu yaitu kurikulum yang belum terpadu. Hal ini menuntut kemampuan guru (tim guru) dalam memadukan konsep atau topik antarmata pelajaran.

2. Keefektifan pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta dipandang dari prestasi belajar siswa, hal itu adalah konsekuensi logis dari komponen pembelajaran efektif yang diusahakan oleh pihak sekolah. Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang bermakna dan efektif (Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati, 2005: 1.8-1.12). Hal ini terutama untuk kelas bawah yang menggunakan pembelajaran tematik (Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 8).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, perlu memantapkan konsep pembelajaran terpadu jika diharapkan adanya perpaduan materi umum dan agama. Maka perlu diadakan pelatihan pembelajaran terpadu agar berkurang hambatan guru dalam menyiasati kurikulum yang padat. Bentuk instrumen nontes dalam evaluasi pembelajaran perlu ditambahkan agar keefektifan pembelajaran dapat terukur lebih jelas.
2. Bagi SDIT Ar-Risalah Surakarta, perlu menyediakan media, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Bagi orang tua, perlu melakukan timbal balik positif kepada pihak SDIT Ar-Risalah Surakarta dan guru tentang pembelajaran dan hasil belajar anak sehingga terjadi peningkatan keefektifan pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam Sumhudi, M. 1991. *Komposisi Desain Riset*. Jakarta: PT Ramadhani.
- Atwi Suparman, M. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Biehler, Robert F and Jack Snowman. 1986. *Psychology Applied to Teaching*. Fifth Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Collins, Gillian and Hazel Dixon. 1991. *Integrated Learning: Planned Curriculum Units Stage 3*. Gosford: Bookshelf Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O. Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction* (5th ed). New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Dick, Walter and Robert A. Reiser. 1989. *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fatimah Ratnasari. 2009. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Manisrenggo (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Manisrenggo Kelas IX) (Tesis)*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine: Skylight Publishing Inc.
- Frazer, B. M. & R. A. Rudnitski. 1995. *Integrating Teaching Methods*. Washington: Delmar Publishers.

- Hariwijaya, M. dan Bisri M. Djaelani. 2004. *Tehnik Menulis Skripsi dan Tesis*. Jogjakarta: Zenith Publisher
- Morisson, Gary R., Steven M. Ross, and Jerrold E. Kemp. 2001. *Designing Effective Instruction* (3th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kirno Suwanto. 2005. *Sistem Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa (Tesis)*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Kozma, Robert B., Laowren W. Belle, and George W. Williams. 1979. *Instructional Techniques in Higher Education*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publ.
- Mathews, Barbara dan Pauline Cleary. 1993. *The Integrated Curriculum in Use*. New York: Ashton Scholastic.
- Mayer, Richard E. 1999. "Designing Instruction for Constructivist Learning" dalam Reigeluth, Charles M. *Instructional Design Theories and Model Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. (p.141-159). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publ.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Syaerozi Dimyathi. 2002. http://www.republika.co.id/cetak_detail.asp?id=82163&kat_id=3. Diakses tanggal 06 Juli 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- pc_learnteach034404_improve.pdf. 2004. *Excellence and Enjoyment: Learning and Teaching in The Primary Years, Introductory Guide: Supporting School Improvement*. Primary National Strategy. DfES 0344-2004 G. Diakses tanggal 08 Juni 2009.

- Prabowo. 2000. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Makalah. Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Jurusan Fisika FMIPA Unesa Bekerja sama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI) dengan Tema Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III pada tanggal 10 Pebruari 2000.
- Pusat Kurikulum. 2007. *Model Kurikulum Inovatif Pendidikan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SD*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Reigeluth, Charles M. 1999. "What is Instructional-Design Theory and How Is It Changing?" dalam Reigeluth, Charles M. *Instructional Design Theories and Model Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. (p.5-29). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publ.
- Sanapiah Faisal. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press Citra Niaga Buku Perguruan Tinggi.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Soetarno Joyoatmojo. 2003. *Pembelajaran Efektif: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sri Sulasmi. 2007. *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu pada Sekolah Inklusi (Tesis)*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Asas Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tisno Hadi Subroto dan Ida Siti Herawati. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Udin Saripudin Winataputra. 1996. "Model-Model Pembelajaran" dalam Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. (hal. 78-158). Jakarta: PAU-PPAI, UT.

